

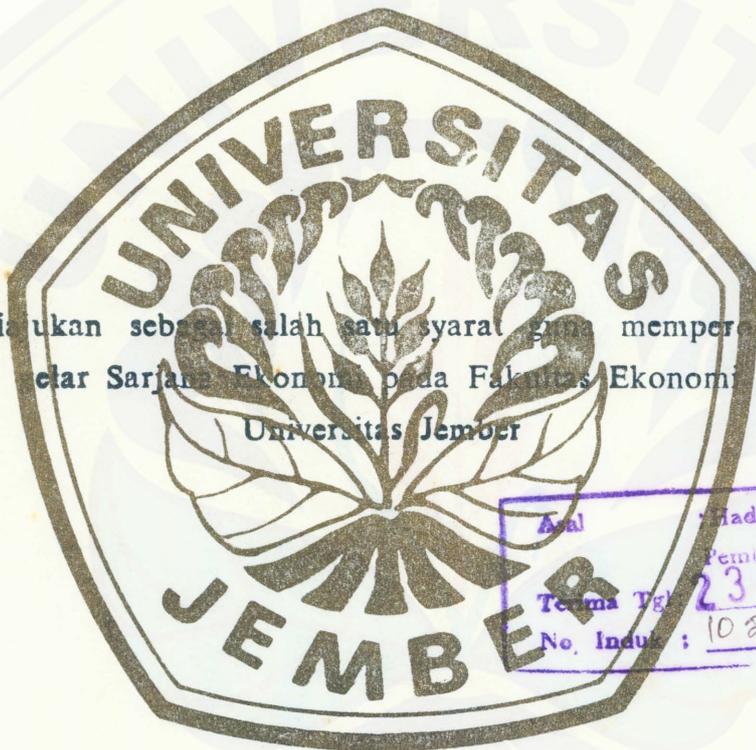


MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

**PENGARUH STRUKTUR PASAR TERHADAP KINERJA INDUSTRI
BANK UMUM SWASTA NASIONAL
DEvisa TAHUN 1998**

SKRIPSI

Ditentukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Asal	Hadijah	Klass 332.37 JUN p
Terima Tgl	23 OCT 2000	
No. Induk	10 230 70 / 2000	

Oleh

Asrid Juniar

NIM. 960810101337

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2000**

JUDUL SKRIPSI

PENGARUH STRUKTUR PASAR TERHADAP KINERJA INDUSTRI
BANK UMUM SWASTA NASIONAL
DEVALUASI TAHUN 1998

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Asrid Juniar

N. I. M. : 960810101337

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

16 September 2000

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,

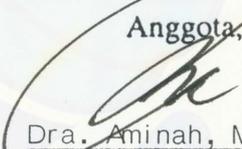

Drs. Sri Utami, SU.
NIP. 130 610 494



Sekretaris,

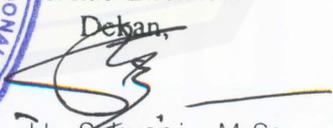

Drs. Zalnuri, M.Si.
NIP. 131 832 336

Anggota,


Dra. Aminah, MM.
NIP. 130 676 291



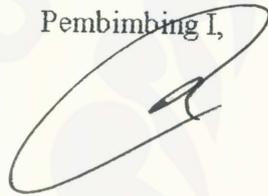
Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dean,


Drs. H. Sukusni, M.Sc.
NIP. 130 350 764

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

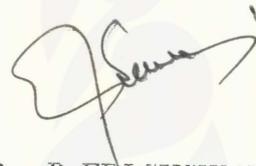
Judul Skripsi : Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Kinerja Industri
Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1998
Nama : ASRID JUNIAR
Nomor Induk Mahasiswa : 960810101337
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Perencanaan dan Industri

Pembimbing I,



Dra. AMINAH, MM
NIP. 130 676 291

Pembimbing II,



Drs. P. EDI SUSWANDI, MP
NIP. 131 472 792

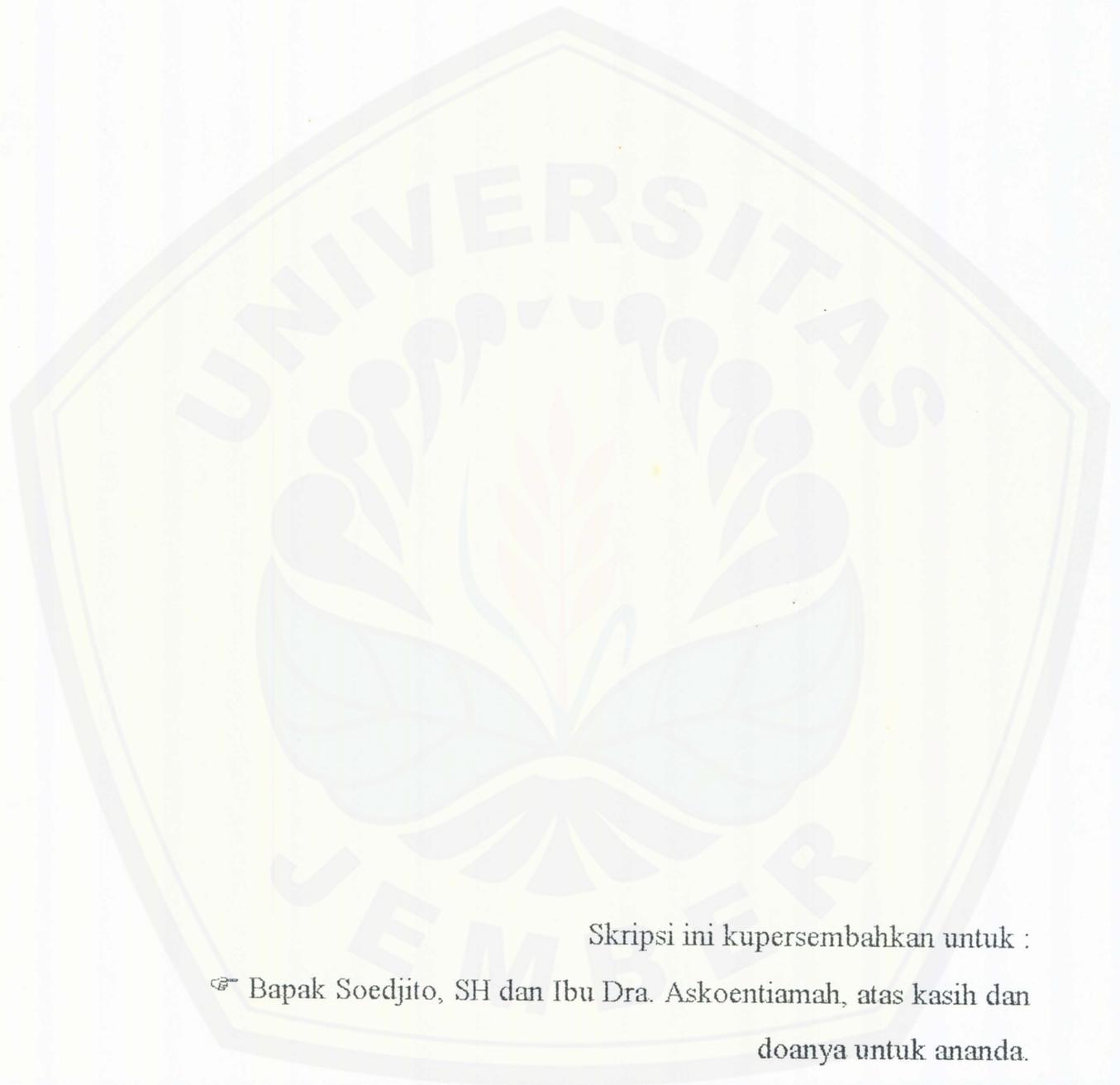
Ketua Jurusan,



Dra. AMINAH, MM
NIP. 130 676 291

Tanggal Persetujuan : 19 Agustus 2000

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan untuk :

☞ Bapak Soedjito, SH dan Ibu Dra. Askoentiamah, atas kasih dan doanya untuk ananda.

☞ Almamaterku tercinta.

MOTTO

“ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Dan hanya kepada Allah-lah hendaknya kamu berharap “ (Q.S : Alam Nasyroh : 6,8).

“ Sabar, tabah dan berimanlah pada Allah SWT dalam menghadapi hidup ini “ (Asrid Juniar).

ABSTRAKSI

Berdasarkan latar belakang kondisi perbankan nasional, maka penelitian ini mengambil judul "PENGARUH STRUKTUR PASAR TERHADAP KINERJA INDUSTRI BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa TAHUN 1998". Masalah yang diteliti ialah bentuk struktur pasar industri Bank Umum Swasta Nasional Devisa berdasarkan pangsa pasar atas aset, bagaimana kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdiri dari *Return on Assets*, *Loan to Deposit Ratio*, dan efisiensi, bagaimana pengaruh antara variabel struktur pasar dengan ROA (*Return on Assets*) sebagai kinerjanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur pasar industri Bank Umum Swasta Nasional Devisa berdasarkan pangsa pasar atas aset, untuk mengetahui kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdiri dari variabel *Return on Assets*, *Loan to Deposit Ratio*, dan efisiensi, untuk mengetahui pengaruh variabel struktur pasar dengan kinerjanya.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada tahun 1998, empat bank terbesar mampu menguasai 45,81 persen pangsa pasar industri Bank Umum Swasta Nasional Devisa, delapan bank terbesar mampu menguasai 62,25 persen pangsa pasar industri, dua puluh bank terbesar mampu menguasai 80,94 persen pangsa pasar industri Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Meskipun dalam industri Bank Umum Swasta Nasional Devisa terdapat 73 bank, tetapi hanya 14 buah bank saja yang mampu menguasai industri Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 1998.

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa industri Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah industri yang terkonsentrasi, struktur pasar industri Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun 1998 mengarah pada bentuk oligopoli karena pangsa pasar industri hanya dikuasai oleh sebagian kecil bank saja, struktur pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerjanya, artinya kenaikan sejumlah aset akan menyebabkan naiknya ROA (*Return on Assets*), kondisi rata-rata kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun 1998 sudah memenuhi batas minimum yang ditetapkan BI. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka diajukan saran-saran sebagai berikut, untuk meningkatkan persaingan hendaknya bank melakukan restrukturisasi modal serta merger bagi bank-bank kecil, untuk meningkatkan kinerja hendaknya bank tetap melakukan asas *prudential banking* dan untuk meningkatkan laba hendaknya bank memperluas *fee based income*-nya.

Kata kunci : struktur pasar dan kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan di bidang ekonomi.

Berdasarkan latar belakang kondisi perbankan nasional, maka penelitian ini mengambil judul “PENGARUH STRUKTUR PASAR TERHADAP KINERJA INDUSTRI BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa TAHUN 1998”.

Berbagai kendala telah penulis temui selama penulisan skripsi ini, namun berkat dorongan dan bantuan dari banyak pihak, Alhamdulillah kendala tersebut dapat penulis atasi sampai terwujudnya skripsi ini. Maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Aminah dan Bapak Drs. P. Edy Suswandi, MP., selaku dosen pembimbing yang telah dengan seksama dan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan motivasi serta saran-saran yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Sukusni, M.Sc., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta Bapak Ibu Dosen, staf akademik dan administratif yang telah memberikan segala bantuan selama masa studi.
3. Bapak, Ibu, Mbak Wama, Mas Us, dan keponakan tersayang Nanda di rumah yang telah memberikan dukungan moril material.
4. Almarhum Mbah Dasoeki, Om Adil dan Tante Atiek yang telah memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
5. Yang terkasih Nunik Krisnawati yang selalu mendampingi, memberikan semangat dan memotivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Rekan-rekan seperjuangan di Indah Pemali F3 yang bersama-sama dalam menyusun skripsi : Yunindra Soebeno, SH., Satrio Utomo, SE., Fajar Safari, SS., Yuliandri Kristiawan, SE., Teguh, Trisanto, Tonny dan Bakti.

7. Rekan-rekan IESP-GL '96 pada umumnya dan khususnya rekan-rekan konsentrasi Perencanaan dan Industri : Faruk, Ari, Lilies, Wati, Ajeng, Karyono, Kurnia, Lenny, Erry dan lain-lain.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak membantu.

Semoga Allah SWT berkenan pula memberikan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

Jember, Agustus 2000

Penulis



MILIK PUSTAKA
UNIVERSITAS JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	7
2.2 Landasan Teori.....	7
2.3 Hipotesis.....	23
BAB III. METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Rancangan Penelitian	24
3.2 Prosedur Pengumpulan Data.....	24

3.3 Metode Analisis Data.....	24
3.4 Definisi Variabel Operasional.....	28
BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Gambaran Umum Bank Umum Swasta Nasional Devisa.....	30
4.2 Analisis Data.....	34
4.3 Pembahasan.....	40
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....	43
5.1 Simpulan.....	43
5.2 Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA.....	46
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	47

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1	Perkembangan Kelembagaan Perbankan di Indonesia Tahun 1988, 1993, 1996-1998 (dalam unit)	4
2	Perkembangan Kredit dan Dana Pihak Ketiga di Indonesia Tahun 1988, 1993, 1996-1998 (dalam milyar Rupiah)	5
3	Perkembangan Dana Pihak Ketiga di Indonesia Tahun 1990-1998 (dalam milyar Rupiah)	32
4	Perkembangan Kredit yang Disalurkan di Indonesia Tahun 1990-1998 (dalam milyar Rupiah)	33
5	Perkembangan Laba yang Diperoleh di Indonesia Tahun 1990-1998 (dalam milyar Rupiah)	33
6	Perkembangan Jumlah Bank di Indonesia Tahun 1990-1998 (dalam unit)	34

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1	Kurva Keseimbangan Jangka Pendek Pasar Persaingan Sempurna	
2	Kurva Keseimbangan Jangka Pendek Pasar Monopoli	
3	Kurva Keseimbangan Jangka Pendek Pasar Persaingan Monopolistis	
4	Kurva Keseimbangan Model Cournot	
5	Kurva Keseimbangan Model Bertrand	
6	Hubungan Antara Struktur Pasar, Perilaku dan Kinerja	
7	Kurva Lorenz	

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1	Pangsa Pasar Bank Umum Swasta Nasional Devisa Berdasarkan Total Aset Tahun 1998 (dalam juta Rupiah)	47
2	Dana Pihak Ketiga Yang Berhasil Dihimpun Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1998 (dalam juta Rupiah)	49
3	Kredit Yang Disalurkan Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1998 (dalam juta Rupiah)	51
4	Variabel Kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa Berdasarkan Efisiensi Tahun 1998 (dalam %)	53
5	Variabel Kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa Berdasarkan Laba Tahun Berjalan Tahun 1998 (dalam juta Rupiah)	55
6	Variabel Kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa Berdasarkan <i>Return on Assets</i> (ROA) Tahun 1998 (dalam %)	57
7	Variabel Kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa Berdasarkan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Tahun 1998 (dalam %)	59
8	Analisis <i>Hypothesa Means</i> Berdasarkan <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), dan efisiensi	61
9	Analisis Regresi Sederhana Variabel Struktur Pasar Atas Aset Dengan Variabel Kinerja Atas ROA (<i>Return on Assets</i>)	63

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menghadapi era globalisasi di tahun 2000 perekonomian Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan berat, baik yang bersifat eksternal maupun internal, terutama menghadapi perdagangan bebas. Di sisi eksternal, laju pertumbuhan ekonomi negara-negara maju mengalami penurunan sehingga pada gilirannya akan memperlambat laju pertumbuhan permintaan negara-negara maju terhadap barang-barang produksi negara berkembang. Selain itu munculnya blok-blok perdagangan dunia semakin meningkatkan persaingan perdagangan internasional. Di sisi internal perekonomian Indonesia dihadapkan pada tantangan berat berupa tekanan defisit transaksi berjalan, penurunan nilai ekspor non migas dan beban hutang yang semakin besar. Beberapa tahun yang lalu peningkatan pertumbuhan ekonomi memberikan indikasi pada kegiatan ekonomi yang makin meningkat yang pada akhirnya akan menambah kebutuhan dana pembangunan.

Sebagai upaya meningkatkan mobilisasi dana, tentunya tidak dapat diabaikan pentingnya peranan struktur sistem keuangan, terutama peranan industri perbankan. Peningkatan peranan industri perbankan ini mendorong masyarakat untuk mewujudkan pilihannya dalam memegang atau memiliki aktiva-aktiva keuangan, berarti tingkat monetasi masyarakat meningkat. Dengan semakin tingginya tingkat monetasi yakni besarnya rasio jumlah uang yang beredar dalam arti luas dengan Produk Domestik Bruto, berarti pula untuk menghimpun dana masyarakat makin terbuka lebar dan upaya untuk mencapai tujuan pembangunan akan terwujud (Prasentiono, 1996 : 35).

Industri perbankan di Indonesia sangat berperan dalam pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan mempunyai fungsi yang mendukung meningkatnya pembangunan, antara lain (Santoso, 1993 : 5) :

1. *Agent of Development*

Fungsi yang berkaitan dengan peran lembaga keuangan dalam menghubungkan agen-agen pembangunan, sebagai akibat adanya transaksi di antara mereka,

misalnya Bank Sentral mencetak uang sebagai alat pembayaran yang sah, dimaksudkan untuk memudahkan transaksi dalam perekonomian, adanya kewajiban bank-bank umum untuk menyalurkan 20 persen kreditnya dalam bentuk Kredit Usaha Kecil (KUK) dan sebagainya.

2. *Intermediate Role*

Fungsi lembaga keuangan yang berkaitan dengan pemberian fasilitas atau kemudahan mengenai aliran dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang memerlukan dana. Perwujudan fungsi *Intermediate Role* bagi lembaga keuangan, khususnya lembaga keuangan perbankan tercermin melalui produk jasa berupa giro, tabungan dan deposito, menyalurkan dana melalui pemberian kredit, mengadakan transaksi pembayaran dengan luar negeri dalam bidang *Trade Financing Letter of Credit*.

Didukung oleh perkembangan ekonomi makro yang cukup mantap, perbankan dalam tahun laporan 1998 menunjukkan langkah-langkah untuk memperkuat kondisi perbankan nasional guna menciptakan sistem perbankan nasional yang sehat dan handal. Dalam periode laporan 1998, perbankan terus melakukan upaya-upaya konsolidasi baik untuk memperkuat kondisi kinerjanya maupun mempersiapkan diri dalam rangka menghadapi liberalisasi sektor keuangan di kawasan ASEAN yang makin dekat. Langkah-langkah tersebut, meliputi pemantapan praktik kehati-hatian, peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pengadaan infrastruktur yang diperlukan termasuk penerapan teknologi. Dalam rangka mendukung dan mengarahkan upaya perbankan untuk memperkokoh kondisi perbankan nasional, Bank Indonesia (BI) telah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas pengawasan bank dan untuk memperkuat konsolidasi perbankan BI juga terus melakukan langkah-langkah untuk memperkuat struktur perbankan, mendorong penyelesaian bank bermasalah (BI, 1996-1997 : 73).

Selain sebagai lembaga perantara dalam penyaluran dana dan komponen kebijaksanaan moneter, bank dapat dilihat sebagai suatu industri perbankan yang merupakan kumpulan perusahaan yang bergerak di bidang perbankan. Sebagai industri,

maka industri perbankan dapat dilihat dari struktur pasar, perilaku dan kinerja industri. Kinerja atau *performance* dipengaruhi oleh struktur pasar yang merupakan kedudukan suatu perusahaan dalam industri, hal ini dapat dilihat dari *Market Share* dan rasio konsentrasi. Kinerja merupakan hasil atau tujuan suatu kegiatan usaha perusahaan, kinerja dapat dilihat dan dihitung dari Laporan Rugi Laba. Karena pengaruhnya yang besar terhadap perekonomian masyarakat maka kinerja diatur dan dipantau oleh Bank Sentral agar tidak menimbulkan gejolak dalam perekonomian. Ukuran kinerja yang sering dipakai adalah *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE), selain itu masih ada berbagai kriteria seperti *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequate Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan efisiensi. Untuk efisiensi ukuran yang sering dipakai adalah biaya operasional dibagi pendapatan. Makin kecil nilai efisiensi makin baik kinerja suatu perusahaan. Untuk memperkuat struktur perbankan, Bank Indonesia mendorong perbankan untuk melakukan merger, upaya merger dapat memberikan keuntungan bagi bank sejalan dengan prinsip skala dan lingkup. Selain itu dengan merger diharapkan dapat mendorong terciptanya sektor perbankan yang sehat dan kompetitif. Sektor perbankan telah mengalami begitu banyak perbaikan dan kemajuan berupa jaringan dan organisasi pelayanan yang makin luas dan bervariasi. Teknologi dan peralatan mesin-mesin yang digunakan makin modern dan kompleks. Perbankan saat ini tidak hanya menjalankan dan melayani beberapa kegiatan jasa perbankan saja, karena itu bank dapat disebut sebagai supermarket yang melayani berbagai macam kebutuhan jenis keuangan. Penggunaan ATM (*Authomatic Teller Machine*) oleh beberapa bank besar telah menjadi sarana untuk memperbesar pangsa pasar dalam menghimpun dana pihak ketiga (Wijaya, 1995 : 31).

Peningkatan peranan dan pertumbuhan sektor perbankan di Indonesia berkaitan erat dengan dikeluarkannya berbagai paket kebijakan di sektor perbankan. Kebijakan yang menonjol adalah Deregulasi 27 Oktober 1988 atau lebih dikenal dengan PAKTO '88 ini, pemerintah memandang perlu untuk menciptakan iklim persaingan perbankan nasional melalui kemudahan pembukaan usaha bank. Akibat dari

PAKTO '88 muncullah bank-bank baru yang meramaikan persaingan perbankan nasional. Persaingan yang makin tinggi menjadikan bank untuk menerapkan strategi yang lebih baik agar mampu mempertahankan kepercayaan masyarakat.

Tabel 1. Perkembangan Kelembagaan Perbankan di Indonesia Tahun 1988, 1993, 1996-1998 (dalam unit).

Keterangan	1988	1993	1996	1997	1998
	Des	Des	Des	Des	Des
Bank Persero	7	7	7	7	7
BUSN Devisa	12	50	77	80	73
BUSN Non Devisa	54	111	106	87	80
BPD	27	27	27	27	27
Bank Campuran	1	29	30	31	34
Bank Asing	10	10	10	10	10
Kantor Bank Umum	1.957	5.773	6.590	7.314	7.775
BPR	8.041	9.032	9.271	9.310	9.344

Sumber : Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, berbagai Edisi, April 2000.

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa Bank Umum Swasta Nasional Devisa mengalami peningkatan setelah PAKTO '88. Peningkatan ini terjadi hampir dua kali lipat begitu juga dengan jumlah kantor bank umum. Sampai dengan akhir tahun 1998, jumlah Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND) mengalami penurunan dengan tahun-tahun sebelumnya. Penurunan tersebut sebagai akibat dilakukannya merger antar bank. Di samping faktor-faktor yang secara langsung mengurangi minat para investor untuk mendirikan bank, seperti persaingan yang makin ketat, kemampuan modal terbatas, beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) adalah memberikan kontribusi pada menurunnya jumlah bank dimaksud. Sebagaimana dimaklumi sejak pertengahan 1997 BI makin selektif dalam memberikan rekomendasi untuk mendirikan bank baru. Di samping itu, secara formal BI juga menetapkan persyaratan bagi calon pengurus, dewan komisaris dan pemegang saham. Adanya likuidasi yang dilakukan pemerintah pada tanggal 1 September 1997 juga menyebabkan berkurangnya jumlah BUSND dari 80 menjadi 73 bank.

Tabel 2. Perkembangan Kredit dan Dana Pihak Ketiga di Indonesia Tahun 1988, 1993, 1996-1998 (dalam milyar Rupiah)

Keterangan	Dana Pihak Ketiga	Kredit
1988	29.331	31.505
1993	37.510	42.454
1996	142.679	150.271
1997	281.718	292.921
1998	357.623	389.349

Sumber : Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, berbagai Edisi, April 2000.

Bersamaan dengan kenaikan jumlah bank dan kantor cabang, penghimpunan dana masyarakat dan penyaluran kredit perbankan juga mengalami kenaikan. Dari tabel 2 menunjukkan pertumbuhan jumlah dana masyarakat yang terdiri atas giro, tabungan, deposito yang makin meningkat menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank semakin tinggi. Jumlah kredit yang disalurkan lebih besar dari dana pihak ketiga dikarenakan bank mempunyai keuntungan yang disalurkan dalam bentuk kredit. Hal ini memberikan konsekuensi bahwa bank beroperasi tidak hanya mengejar keuntungan semata, namun menjadikan bank sebagai bentuk kepercayaan yang senantiasa meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Akibat dibukanya kesempatan mendirikan bank-bank baru adalah meningkatnya persaingan antar bank dalam operasionalnya. Dengan meningkatnya persaingan tersebut maka dominasi bank-bank pemerintah dalam industri perbankan nasional mengalami penurunan. Peran bank-bank swasta dalam industri perbankan mulai diperhitungkan. Bahkan pada tahun 1994 salah satu Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND) mampu menguasai pangsa pasar dana masyarakat, hal ini merupakan sejarah baru perbankan nasional, BUSND untuk pertama kalinya menggeser dominasi bank pemerintah dalam penguasaan dana masyarakat (Pratama, 1995 : 24).

1.2 Perumusan Masalah

Berkurangnya jumlah bank dalam industri akan meningkatkan persaingan antar bank, baik dalam strategi pemasaran produk perbankan ataupun kemudahan-kemudahan yang diberikan kepada nasabah bank. Dari uraian tersebut sangatlah menarik untuk dilakukan penelitian mengenai struktur pasar BUSND berdasarkan pangsa pasar atas aset, kinerja industri BUSND yang terdiri dari variabel ROA (*Return on Assets*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan efisiensi, pengaruh variabel struktur pasar atas aset terhadap kinerjanya yang diwakili oleh ROA (*Return on Assets*), sehingga dapat memberikan suatu masukan berharga bagi Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan pemerintah dalam mengambil kebijakan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) struktur pasar Bank Umum Swasta Nasional Devisa berdasarkan pangsa pasar atas aset; (2) kinerja industri Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdiri atas variabel ROA (*Return on Assets*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), dan efisiensi; (3) pengaruh variabel struktur pasar atas aset terhadap kinerjanya yang diwakili oleh ROA (*Return on Assets*).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai : (1) bahan masukan dalam menindaklanjuti strategi kebijakan di bidang perbankan bagi pemerintah; (2) dasar dalam mengambil kebijakan bisnisnya bagi Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Apabila struktur pasar mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kinerja perbankan maka kebijakan untuk memperbesar bank dengan jalan merger atau akuisisi dapat dilakukan; (3) bahan masukan bagi pustaka ekonomi industri khususnya industri perbankan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Rahayu (1995) yang berjudul “Analisis Struktur Pasar dan Kinerja Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 1995”. Hasil penelitian yang diperoleh struktur pasar Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa pada tahun 1995 mengarah pada bentuk pasar oligopoli. Kinerja industri Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa berdasarkan ROA (*Return on Assets*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan efisiensi sudah memenuhi batas minimum yang ditetapkan BI.

Penelitian yang dilakukan Dwi Rahayu ini mengidentifikasi bahwa ada perbedaan kinerja pasar antara kelompok bank terbesar dalam industri dengan kelompok bank di bawahnya. Struktur pasar Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa mempunyai hubungan yang signifikan dan positif dengan kinerja yang diwakili oleh laba tahun berjalan.

2.2 Landasan Teori

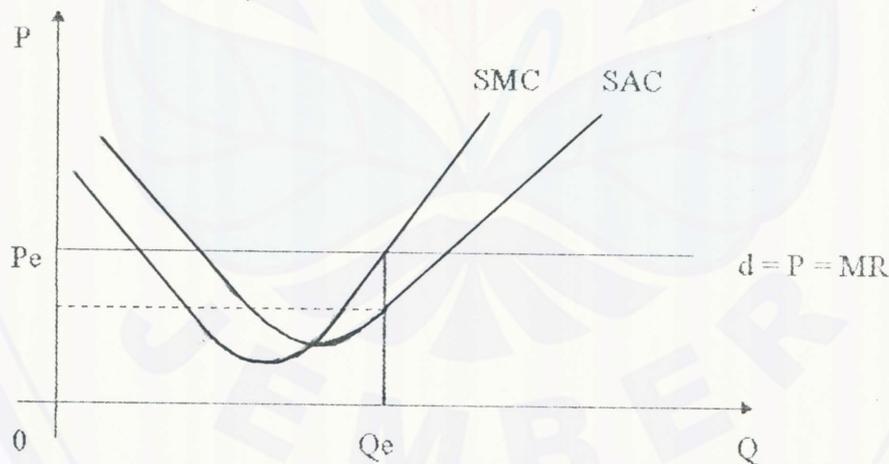
Industri dalam arti sempit adalah kumpulan perusahaan yang memproduksi barang atau jasa yang homogen. Namun dalam arti luas industri didefinisikan sebagai kumpulan perusahaan yang memproduksi barang atau jasa yang mempunyai elastisitas permintaan silang yang positif dan tinggi (Hasibuan, 1994 : 12).

Untuk mempelajari suatu industri diperlukan pengetahuan khusus tentang ekonomi mikro terutama tentang bentuk-bentuk pasar. Pasar secara ekstrim dibagi dua yaitu pasar persaingan sempurna dan pasar monopoli. Kedua pasar tersebut jauh dari kenyataan yang ada, sehingga terbentuklah pasar persaingan monopolistik dan pasar oligopoli. Pasar persaingan monopolistik cenderung mendekati pasar persaingan sempurna, sedangkan pasar oligopoli lebih mendekati pasar monopoli.

1. Pasar Persaingan Sempurna

Pasar persaingan sempurna adalah bentuk pasar yang mempunyai karakteristik sebagai berikut (Salvatore, 1994 : 245) : (a) terdapat sejumlah besar penjual dan pembeli sedemikian rupa sehingga tindakan seorang individu tidak dapat mempengaruhi harga; (b) produk seluruh perusahaan dalam pasar adalah homogen; (c) terdapat mobilitas sumber daya yang sempurna; (d) konsumen, pemilik sumber daya dan perusahaan dalam pasar mempunyai pengetahuan yang sempurna mengenai harga dan biaya-biaya yang sekarang dan yang akan datang.

Dalam pasar persaingan sempurna, harga hanya ditentukan oleh perpotongan antara kurva permintaan pasar dan kurva penawaran pasar. Dengan demikian perusahaan hanya sebagai *price taker* (penerima harga) dan dapat menjual setiap produk pada harga yang telah ditentukan. Keseimbangan perusahaan dalam jangka pendek terjadi bila keuntungan jangka pendek dari perusahaan mencapai maksimum atau kerugian yang diderita dalam jangka pendek adalah minimum. Keseimbangan terjadi pada posisi di mana *Marginal Cost (MC) = Marginal Revenue (MR)* (Salvatore, 1994 : 249).



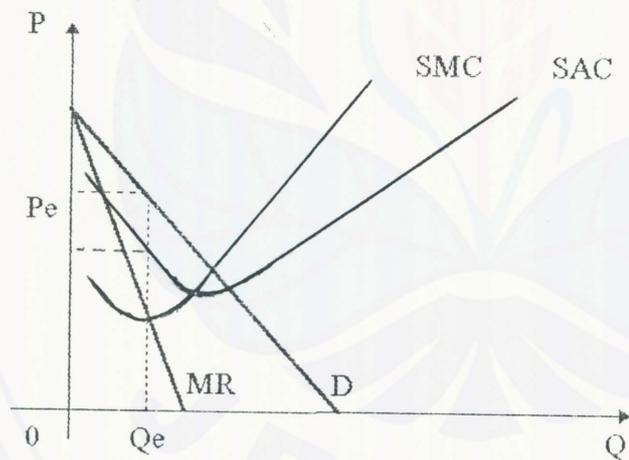
Gambar 1 Kurva Keseimbangan Jangka Pendek Pasar Persaingan Sempurna

Sumber : Salvatore, 1994 : 249

2. Pasar Monopoli

Pengertian pasar monopoli ialah suatu organisasi pasar di mana terdapat perusahaan tunggal yang menjual komoditi yang sama sekali tidak mengalami persaingan serta sepenuhnya mengontrol penawaran industri yang bersangkutan, termasuk kontrol atas masuknya perusahaan-perusahaan baru ke dalamnya. Tidak adanya kebebasan bagi perusahaan-perusahaan lain untuk masuk ke dalam pasar merupakan salah satu ciri bentuk pasar monopoli. Pencegahan untuk masuknya perusahaan-perusahaan baru tersebut dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu dengan (Salvatore, 1994 : 282) : (a) mengontrol bahan mentah yang diperlukan untuk menghasilkan output; (b) memegang hak patent tertentu; (c) mencegah perusahaan lain untuk meniru produknya.

Dalam jangka pendek, pasar monopoli akan menghadapi kondisi keseimbangan pada posisi output di mana $MR = SMC$ dengan keseimbangan kurva MR yang lebih kecil daripada kurva SMC (Salvatore, 1994 : 286).



Gambar 2 Kurva Keseimbangan Jangka Pendek Pasar Monopoli

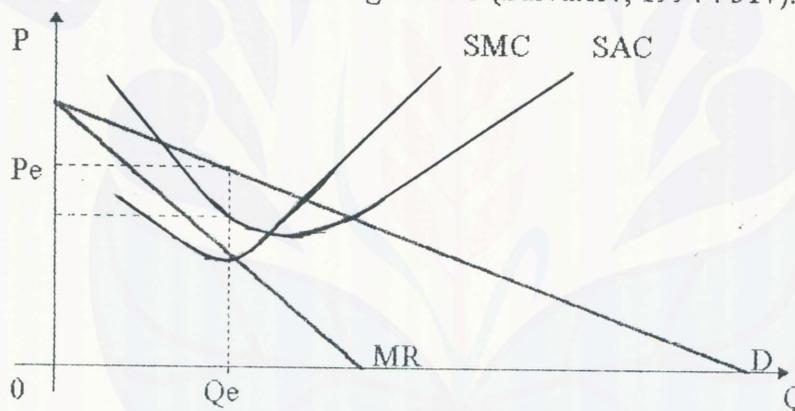
Sumber : Salvatore, 1994 : 286

3. Pasar Persaingan Monopolistis

Pengertian pasar persaingan monopolistis mengacu pada organisasi pasar terdapat banyak perusahaan yang menjual komoditi yang hampir sama tetapi tidak

sama misalnya merek rokok yang tersedia, banyaknya detergen yang berbeda-beda di pasar tersebut. Karakteristik pasar persaingan monopolistik ini diantaranya adalah terdapat (Salvatore, 1994 : 316) : (a) sejumlah besar produsen. Jumlahnya tidak sebanyak dalam pasar persaingan sempurna; (b) diferensiasi produk. Meskipun produknya sama tetapi ada ciri yang membedakan antara produk yang satu dengan yang lainnya; (c) produsen mengendalikan harga sesuai dengan harga yang tergantung pada diferensiasi produk; (d) kemudahan-kemudahan bagi perusahaan baru untuk memasuki pasar; (e) persaingan non harga, meliputi kualitas, iklan, layanan jual dan lain-lain.

Tingkat output equilibrium jangka pendek ditentukan oleh titik pada saat kurva SMC memotong kurva MR dari bawah. Keadaan ini menunjukkan bahwa harga output lebih besar atau sama dengan AVC (Salvatore, 1994 : 317).



Gambar 3 Kurva Keseimbangan Jangka Pendek Pasar Persaingan Monopolistik

Sumber : Salvatore, 1994 : 317

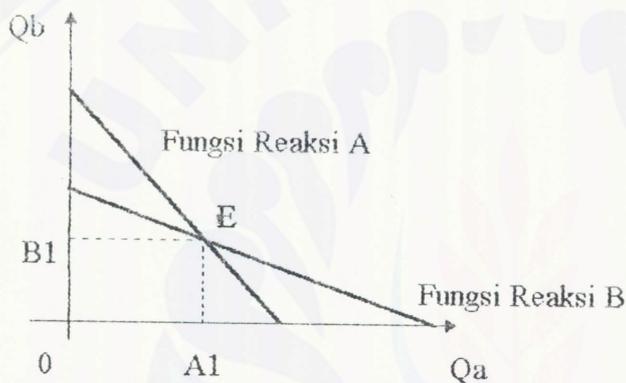
4. Pasar Oligopoli

Pengertian pasar oligopoli ialah bentuk pasar yang hanya terdapat beberapa perusahaan yang menguasai pasar baik independen maupun secara diam-diam berkolusi. Pasar oligopoli memiliki tiga model (Salvatore, 1994 : 318) :

a. Model Cournot

Dalam model ini barang yang dihasilkan dianggap bersifat homogen dan struktur biaya produksinya sama dengan biaya produksi marginal yakni nol. Pada bentuk ini terdapat kecenderungan bahwa semakin banyak perusahaan maka makin banyak pula jumlah output yang ditawarkan dengan tingkat lebih murah.

Dalam proses model ini proses pencapaian keseimbangan dapat dilihat pada gambar 4. Titik E merupakan titik keseimbangan, perusahaan A berproduksi pada A_1 dan perusahaan B berproduksi pada titik output B_1 (Salvatore, 1994 : 318).



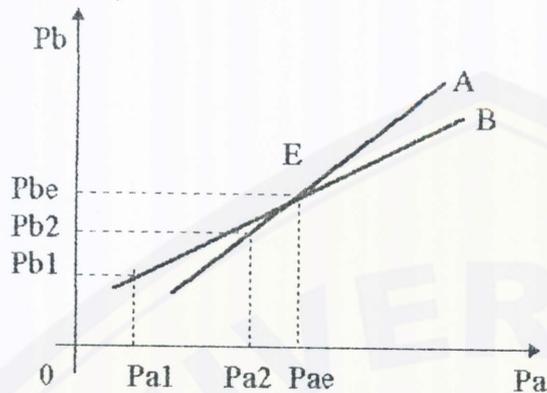
Gambar 4 Kurva Keseimbangan Model Cournot

Sumber : Salvatore, 1994 : 318

b. Model Bertrand

Dalam pasar oligopoli model Bertrand ini, reaksi perusahaan terhadap perusahaan pesaing merupakan hasil pengamatan tingkat harga yang ditetapkan oleh pesaing. Dalam kondisi ini terdapat kecenderungan bahwa perusahaan akan melakukan merger atau kolusi untuk memaksimalkan keuntungan. Misalnya perusahaan A menetapkan harga yang lebih rendah dari harga keseimbangan (P_{a1}) maka perusahaan B akan menetapkan harga P_{b1} . Karena perusahaan B juga ingin melakukan perubahan harga maka perusahaan A bereaksi kembali dengan menetapkan harga lebih tinggi yaitu P_{a2} , perusahaan B bereaksi kembali dengan

menetapkan harga Pb_2 . Begitu seterusnya sampai titik keseimbangan (Salvatore, 1994 : 319).



Gambar 5 Kurva Keseimbangan Model Bertrand

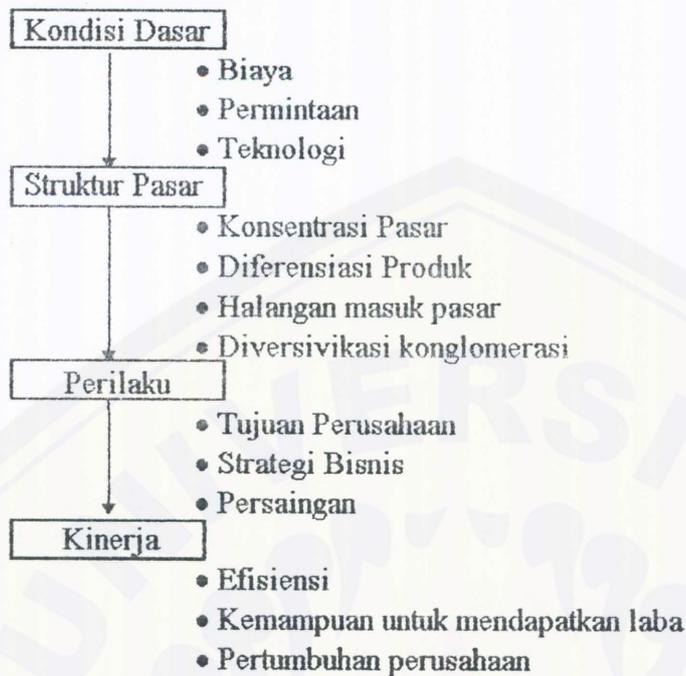
Sumber : Salvatore, 1994 : 319

c. Model Chamberlain

Model ini mengatakan bahwa keseimbangan stabil di pasar dapat terjadi jika ditetapkan hanya ada satu harga (monopoli). Tingkat harga ini merupakan hasil kesepakatan semua perusahaan yang ada karena mereka saling bergantung (*Price Leadership*). Penetapan tersebut dimaksudkan untuk memaksimalkan keuntungan jika dianggap bahwa tidak adanya pendatang baru yang masuk ke pasar. Apabila terdapat perusahaan baru, keseimbangan stabil dalam model ini tidak dapat diperoleh melalui mekanisme monopoli.

2.2.1 Hubungan Antara Struktur Pasar, Perilaku dan Kinerja Industri

Hubungan antara struktur pasar, perilaku dan kinerja industri merupakan hubungan satu jalur yaitu struktur pasar akan menentukan perilaku perusahaan dalam industri dan perilaku tersebut akan mempengaruhi kinerjanya. Hubungan struktur pasar, perilaku dan kinerja dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut (Kelana, 1996 : 202) :



Gambar 6 Hubungan Antara Struktur Pasar, Perilaku dan Kinerja

Sumber : Kelana, 1996 : 202

Gambar hubungan antara struktur pasar, perilaku dan kinerja industri menunjukkan bahwa kondisi dasar dari perekonomian seperti biaya, permintaan dan teknologi merupakan kondisi yang mempengaruhi struktur pasar, perilaku dan kinerja. Kondisi tersebut akan berpengaruh terhadap struktur pasar yang tercermin dari konsentrasi pasar akhirnya akan mempengaruhi perilaku industri baik berupa tujuan dari kegiatan usaha, strategi maupun pola persaingannya. Selanjutnya perilaku akan berpengaruh terhadap kinerja yang terwujud dari efisiensi, kemampuan mendapat keuntungan dan pertumbuhan perusahaan.

Dalam melakukan analisis ekonomi industri, khususnya organisasi industri ada empat cara mengamati pola hubungan tersebut (Hasibuan, 1994 : 9) : (a) hanya memperhatikan secara mendalam dua aspek yakni struktur pasar dan kinerja industri sedangkan aspek perilaku kurang ditekankan; (b) pengamatan terhadap kinerja dan perilaku kemudian dikaitkan dengan struktur pasar; (c) pengamatan terhadap struktur

pasar, perilaku kemudian dikaitkan dengan kinerja; (d) kinerja tidak perlu diamati lagi karena telah dapat dijawab dari hubungan struktur pasar dan perilakunya.

Untuk memperjelas pengamatan pola hubungan yang dikemukakan Hasibuan perlu di ketahui mengenai definisi struktur pasar, konsentrasi industri dan kinerja industri.

1. Struktur Pasar

Struktur pasar merupakan variabel yang penting untuk mempelajari ekonomi industri. Karena struktur pasar akan mempengaruhi perilaku dan kinerja perusahaan dalam industri. Bain mendefinisikan struktur pasar sebagai karakteristik organisasi pasar yang mempengaruhi sifat kompetisi dan harga pasar. Struktur pasar juga didefinisikan sebagai kepentingan relatif dari industri baik secara individual maupun grup dalam perekonomian (Bain, 1962 : 407).

Berdasarkan definisi struktur pasar dapat diketahui bahwa dalam struktur pasar inilah bentuk-bentuk pasar secara empiris dapat diterapkan, sehingga dengan mengetahui struktur pasar suatu industri maka akan didapat klasifikasi apakah industri tersebut mendekati pasar persaingan sempurna, monopoli, oligopoli atukah persaingan monopolistis.

2. Konsentrasi

Konsentrasi dapat diartikan sebagai persentase pangsa pasar yang dikuasai oleh perusahaan relatif terhadap pangsa pasar total (Jaya, 1994 : 91). Pada prinsipnya konsentrasi tidak disebabkan oleh faktor kebetulan tetapi karena adanya kekuatan yang memacu yang terletak di belakang konsentrasi yang biasanya tidak berubah dari waktu ke waktu. Konsentrasi juga menunjukkan tingkat produksi dari pasar atau industri yang hanya terfokus pada satu atau beberapa perusahaan terbesar (Hasibuan, 1994 : 106).

Pengukuran Konsentrasi :

Untuk mengetahui struktur pasar suatu industri maka terlebih dahulu harus mengukur konsentrasinya. Ada lima cara mengukur konsentrasi suatu industri (Hasibuan, 1994 : 106) :

a. Andil Perusahaan

Dalam metode andil perusahaan untuk mengukur suatu konsentrasi industri ini, penguasaan *share* perusahaan di dalam industri merupakan batasan jenis struktur pasar yang akan diketahui. Ada beberapa pendapat mengenai batasan dalam pengukuran ini. Carl Keyson dan Donal F. Turner membuat batasan jumlah perusahaan yang menguasai sebagian atau seluruh penjualan (pangsa) barang atau jasa pada suatu pasar (Hasibuan, 1994 : 108).

Mereka menyusun dua kelompok oligopoli :

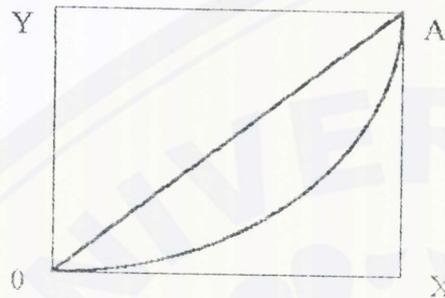
- 1) kelompok oligopoli dimana 8 perusahaan terbesar setidaknya menguasai suatu jenis industri. Selain 8 perusahaan juga dipakai ukuran alternatif yakni 20 perusahaan menguasai pasar sekitar 75 persen;
- 2) oligopoli dimana 8 perusahaan terbesar menguasai sekurang-kurangnya 33 persen sampai 75 persen suatu pasar industri.

Joe S. Bain menemukan jenis ukuran yang lebih stabil. Ada beberapa jenis oligopoli tergantung pada tingkat konsentrasinya (Hasibuan, 1994 : 109) :

- 1) tipe pertama adalah tipe IA dan IB. Tipe ini merupakan oligopoli penuh yakni tiga perusahaan terbesar menguasai 87 persen dari total penawaran suatu barang ke pasar. Tipe inipun ada variasinya yakni 8 perusahaan terbesar mempunyai andil 99 persen;
- 2) tipe kedua adalah 4 perusahaan terbesar menguasai sekitar 72 persen penawaran atau 8 perusahaan terbesar mempunyai andil 88 persen;
- 3) tipe ketiga adalah 4 perusahaan terbesar menguasai 61 persen atau 8 perusahaan terbesar mempunyai andil 77 persen;
- 4) tipe keempat adalah 4 perusahaan terbesar menguasai sekitar 38 persen atau 8 perusahaan mempunyai andil 45 persen;
- 5) tipe kelima adalah 4 perusahaan terbesar menguasai 32 persen dari penawaran barang suatu industri.

b. Kurva Lorenz

Tingkat konsentrasi industri juga dapat diukur dengan angka gini, karena dari kurva Lorenz dapat diturunkan angka gini. Angka gini ini sebagai pengukur tingkat kesenjangan struktur pasar industri (Hasibuan, 1994 : 108).



Gambar 7 Kurva Lorenz

Sumber : Hasibuan, 1994 : 108

Sumbu horisontal merupakan persentase kumulatif andil perusahaan, sedangkan sumbu vertikal adalah jumlah kumulatif andil kinerja pasar yang dikuasai industri. Untuk menghitung angka gini digunakan rumus (Hasibuan, 1994 : 109) :

$$G = \frac{\sum X_i Y_{i-1} - \sum X_{i-1} Y_i}{\sum X_i Y_i}$$

Besarnya kesenjangan struktur diwakili oleh luas bidang yang dibatasi oleh kurva Lorenz dengan garis diagonal (OA) serta sisi OX dan XA. Garis diagonal merupakan tempat kedudukan titik-titik di mana semua perusahaan dalam industri mempunyai pangsa pemasokan yang sama. Besarnya nilai G antara 0 dan 1. Dalam perhitungan angka gini perlu diingat kelemahannya karena angka gini terlalu umum. Dapat terjadi antara dua jenis industri diperoleh angka gini yang sama tetapi tingkat konsentrasinya berbeda.

c. Indeks Lerner (IL)

Indeks Lerner ini untuk mengukur konsentrasi industri khususnya mengukur kekuatan monopoli. Lerner menyusun sebuah formula yang mengacu pada tingkat

laba dalam suatu industri dengan membandingkan antara perbedaan harga yang berlaku dengan ongkos marginal terhadap harga tadi (Salvatore : 1994 : 349).

$$IL = \frac{H-OM}{H}$$

IL : Indeks Lerner

H : harga produk yang dihasilkan

OM : ongkos marginal dalam memproduksi barang

Indeks Lerner cenderung mengukur kinerja industri bukan struktur pasar industri.

Semakin mendekati monopoli maka nilai IL akan makin tinggi.

d. Indeks Bain

Joe S. Bain adalah seorang pelopor dalam membangun teori-teori organisasi industri modern. Dalam buku yang ditulisnya pada tahun 1956 (*Barrier to New Competition*) dimuat formula perhitungan laba. Berdasarkan batasan teoritik laba adalah kelebihan penghasilan dari ongkos total yang merupakan bagian dari pendapatan perusahaan. Pengertian pendapatan di sini berkaitan dengan neraca pendapatan nasional. Selain penghasilan dikurangi ongkos dan depresiasi, Bain menghitung lagi nilai investasi dari pemilik perusahaan dan tingkat bunga yang berlaku. Jadi batasan-batasan laba secara ekonomis menurut Bain adalah (TR-TC-D-i), dimana TR adalah Revenue, TC adalah ongkos pada tahun berjalan, D adalah depresiasi, i adalah tingkat bunga yang berlaku yang merupakan resiko dalam nilai investasi. Selanjutnya Bain mengukur tingkat keuntungan suatu industri. Tingkat keuntungan dapat dibandingkan antara industri dan tingkat laba tidak hanya untuk satu perusahaan tetapi bersifat agregatif dalam industri yang diamati. Tingkat laba tersebut adalah :

$$IB_1 = \frac{TR-TC-D-i}{TR}$$

Pada perhitungan tingkat keuntungan, Bain telah menyusun rumus untuk mengukur salah satu kinerja terpenting industri yakni tingkat laba. Tapi dalam hal ini dapat juga mengukur struktur industri. Prediksi Bain dari tingkat laba terhadap struktur monopoli dapat saja terjadi. Artinya, kalau tingkat laba itu relatif tinggi, maka strukturnya diperkirakan adalah monopoli.

e. Indeks Herfindahl (IH)

Dalam disertasinya, Orris C. Herfindahl mengukur konsentrasi industri dengan rumus sebagai berikut (Jaya, 1994 : 71) :

$$IH = \sum_{i=1}^{n-k} \left[\frac{X}{T} \right]^2$$

di mana :

n : jumlah perusahaan yang terdapat dalam industri;

X : besaran absolut dari variabel yang di amati pada perusahaan ke-i;

T : jumlah keseluruhan dari variabel yang diukur.

Nilai IH dinyatakan dalam persentase, maka nilai ini merupakan andil perusahaan pertama sampai ke-i yang terbesar dalam suatu industri. Indeks Herfindahl ini sangat sensitif terhadap andil perusahaan yang terbesar, karena semakin kecil andil yang diberikan oleh suatu perusahaan, semakin kurang berarti dalam indeks ini.

3. Kinerja Industri

Kinerja mengandung pengertian kerja yang dipengaruhi oleh struktur pasar dan perilaku industri antara lain kesempatan kerja, tingkat keuntungan, pertumbuhan industri, pemerataan pendapatan, dan kemajuan teknologi (Hasibuan, 1994 : 17). Mengacu pada pengertian tersebut maka kinerja industri perbankan dapat diartikan sebagai gambaran tentang seberapa hasil ekonomis yang mampu dicapai oleh industri perbankan. Faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi kinerja industri perbankan sebagai indikator kinerja dibedakan dalam dua kelompok yaitu (Suyatno, 1996 : 37) :

- a. faktor eksternal, terdiri dari aspek perubahan dalam teknologi pelayanan, persaingan antar bank dan dengan lembaga keuangan bukan bank, UU peraturan lainnya serta kebijakan ekonomi dan moneter yang ditempuh pemerintah;
- b. faktor internal, mencakup aspek-aspek efisiensi, penggunaan sumber daya, kontrol terhadap pengeluaran, pajak, posisi likuiditas dan kondisi rasio yang dihadapi.

Kinerja perbankan sangat erat kaitannya dengan sistem akuntansi dan manajemen keuangan yang dilaksanakan baik untuk memenuhi ketentuan hukum maupun untuk sarana kegiatan perencanaan dan pengawasan. Sistem akuntansi ini diselenggarakan secara tahunan menghasilkan laporan keuangan minimal terdiri dari Neraca dan Laporan Rugi Laba.

- a. Ukuran Kinerja

Ada empat cara untuk mengukur kinerja :

- 1) Likuiditas. Pengertian likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi (Riyanto, 1994 : 19). Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid, begitu juga sebaliknya. Dalam mengatur posisi likuiditas ini biasanya bank-bank tidak akan bebas, karena ada berbagai kendala yaitu dilema antara likuiditas dan profitabilitas, semakin tinggi likuiditas akan banyak dana yang harus dikeluarkan sehingga profitabilitasnya akan rendah.

Dua cara pengukuran likuiditas adalah :

- a) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

yaitu perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana masyarakat yang berhasil dihimpun.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Masyarakat}}$$

b) *Current Ratio* (CR)

merupakan suatu perhitungan rasio yang menunjukkan sejauh mana bank mampu untuk melakukan kewajiban lancarnya yang dijamin pembayarannya dengan aktiva lancar.

$$\text{CR} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2) Rentabilitas

merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Cara mengukur rentabilitas bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan dibandingkan satu dengan yang lainnya. Dengan adanya bermacam-macam cara dalam penilaian rentabilitas suatu perusahaan, maka tidak mengherankan kalau ada beberapa perusahaan yang berbeda-beda dalam cara menghitung rentabilitasnya (Riyanto, 1994 : 28). Ada tiga cara untuk mengukur rentabilitas :

a. *Return On Assets* =
$$\frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Return On Equity* =
$$\frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

c. *Profit Margin* =
$$\frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Pendapatan}}$$

3) Solvabilitas

yang dimaksud dengan solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu

perusahaan solvabel berarti perusahaan tersebut mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya.

4) Efisiensi

merupakan kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk digunakan secara optimal (Jaya, 1994 : 16). Tingkat efisiensi suatu bank dapat diukur dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Termasuk biaya operasional yaitu biaya bunga, biaya administrasi, biaya personalia, penyisihan dan penurunan aktiva produktif. Pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga, profisi dan komisi selain kredit, pendapatan valuta asing.

b. Hubungan Struktur Pasar dan Kinerja

Paradigma tentang hubungan struktur pasar, perilaku dan kinerja mula-mula dikemukakan oleh Joe S. Bain bahwa antara struktur pasar dengan kinerjanya dihubungkan dengan perilakunya. Struktur pasar menjadi dasar dari perilaku termasuk di dalamnya kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dikeluarkan oleh perusahaan, seperti kebijaksanaan harga, produk dan lain-lain.

Hubungan struktur pasar dan kinerja menurut Hasibuan (1994 : 118) : (1) perilaku perusahaan akan mempengaruhi penerimaan dan biaya yang akhirnya akan mempengaruhi tingkat kinerjanya. Bain mendefinisikan tingginya konsentrasi pasar dapat mengarah pada pengurangan tingkat harga kompetisi dan terhadap keuntungan monopoli; (2) konsentrasi juga dapat menambah pada keinginan untuk mengadakan produk differensiasi dan mengarah pada tingginya rasio antara advertensi dan penjualan; (3) hambatan untuk masuk dapat mempertahankan keuntungan monopoli jangka panjang; (4) konsentrasi penjual dengan menghindari kompetisi harga secara langsung mengarah pada tekanan yang lebih besar pada kompetisi produk. Jadi dapat meningkatkan teknologinya; (5) adanya produk homogen yang tidak dapat dihindari dapat mengarah pada kompetisi harga sehingga tingkat keuntungan akan rendah.

c. Industri perbankan

Mengacu pada pengertian industri bahwa yang dimaksud dengan industri adalah suatu kelompok kegiatan yang sejenis serta mempunyai kesamaan. Kesamaan tersebut antara lain kesamaan dalam bahan baku yang digunakan, kesamaan proses produksi, kesamaan bentuk akhir dan kesamaan konsumen. Dari berbagai pengertian tentang bank maka suatu kelompok usaha perbankan dapat dikatakan sebagai suatu industri sebab usaha perbankan mempunyai kesamaan antara lain (Santoso, 1993 : 40) : 1) kesamaan dalam proses produksinya yaitu berupa mobilisasi dana dan menyalurkannya dalam bentuk kredit; 2) kesamaan dalam produk akhir berupa jasa-jasa keuangan seperti giro, deposito, tabungan; 3) kesamaan konsumen yaitu pihak yang kelebihan dana dan kekurangan dana.

Peraturan-peraturan pemerintah tentang perbankan merupakan kondisi yang sangat berpengaruh terhadap industri perbankan. Peraturan pemerintah yang mempermudah masuknya bank-bank baru ke dalam industri perbankan termasuk dalam kemudahan pembukaan cabang serta kelonggaran persyaratan klasifikasi tingkat kesehatan bank akan menambah jumlah bank yang ada dalam industri. Perubahan jumlah bank ini mempengaruhi tingkat konsentrasi industri perbankan yang selanjutnya akan mempengaruhi bentuk struktur perbankan. Dalam hal usaha meningkatkan pangsa pasar suatu bank ada berbagai cara yang biasa dilakukan oleh perbankan diantaranya adalah melebur beberapa bank menjadi satu (*merger*) atau bekerja sama dalam kepemilikan melalui perusahaan induk (*Holding company*). Cara kedua ini tidak akan mempengaruhi jumlah bank yang beroperasi di pasar tetapi dampaknya berupa meningkatnya konsentrasi pasar pada beberapa bank *Holding Company*. Dalam pasar oligopoli adanya kenaikan permintaan akan mendorong masing-masing bank untuk meningkatkan pangsa pasar yang dikuasai. Strategi yang ditempuh adalah (Salvatore, 1994 : 133) : 1) menurunkan harga atau meningkatkan kualitas; 2) meningkatkan efisiensi.

Dengan strategi tersebut akan meningkatkan daya saing pada akhirnya akan meningkatkan pangsa pasar yang dikuasai. Skala ekonomis merupakan salah satu determinan penting dari bentuk struktur pasar suatu industri. Skala ekonomis akan tercapai jika biaya rata-rata turun seiring dengan meningkatnya jumlah produksi. Pada kasus industri perbankan dengan berbagai macam produk dalam pengukuran skala ekonomis digunakan total aset sebagai ukuran tingkat produksi bank.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, hipotesis yang diajukan adalah : (1) struktur pasar Bank Umum Swasta Nasional Devisa mengarah pada bentuk oligopoli; (2) kinerja industri Bank Umum Swasta Nasional Devisa dilihat dari ROA (*Return on Assets*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan efisiensi sudah memenuhi kriteria batas minimum yang ditentukan oleh BI; ada perbedaan kinerja antara kelompok bank terbesar dengan kelompok bank dibawahnya; (3) variabel struktur pasar berpengaruh secara nyata terhadap kinerja.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bersifat studi kepustakaan, sehingga penulisannya berdasarkan data mengenai total aset, kredit, dan dana pihak ketiga, kemudian dianalisis secara kualitatif berdasarkan hasil pemrosesan dan pengolahan data dengan Rasio Konsentrasi, Indeks Herfindahl dan Uji Statistik.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif yang diperoleh dengan cara mencatat dari buku-buku laporan atau literatur dari instansi yang terkait yaitu Bank Indonesia (BI). Data lain diperoleh melalui pencatatan pada berbagai penerbitan antara lain, Laporan Tahunan BI, Nota Keuangan dan RAPBN, Majalah Infobank. Jenis datanya adalah data cross section tahun 1998. Data yang diambil merupakan populasi atau seluruh Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND) di Indonesia tahun 1998. Alasan pemilihan tahun 1998 sebagai tahun penelitian adalah : (a) data yang tersedia adalah data terbaru dan makin sempurna; (b) kondisi perbankan tahun 1998 menunjukkan keadaan yang mulai stabil setelah diguncang oleh likuidasi bank-bank yang dinyatakan tidak sehat oleh pemerintah; (c) adanya kebijaksanaan likuidasi perbankan yang dilaksanakan pemerintah menyebabkan berkurangnya jumlah BUSND mengakibatkan konsentrasi pasar berubah.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Struktur Pasar Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Untuk menentukan struktur pasar industri Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND) berdasarkan pangsa pasar atas aset digunakan perhitungan *Concentration Ratio* (CR) dan Indeks Herfindahl (IH). Rasio konsentrasi (CR) yang digunakan adalah

CR_4 , CR_8 , CR_{20} yaitu perhitungan jumlah bank terbesar yang menguasai industri (Jaya, 1994 : 71) :

$$CR_n = \frac{\sum_{in} MSA}{\sum MSA}$$

- CR_n : nilai rasio konsentrasi n BUSND terbesar dalam industri;
 $\sum_{in} MSA$: pangsa pasar aset n BUSND terbesar dalam industri;
 $\sum MSA$: nilai pangsa pasar aset dari seluruh BUSND dalam industri;
 in : banyaknya BUSND dalam industri.

Pangsa pasar yang akan dianalisis adalah aset. Angka konsentrasi ini dinyatakan dalam persentase dengan interval $0 \text{ persen} \leq CR \leq 100 \text{ persen}$. Struktur industri monopoli memiliki *Concentration Ratio* (CR) yang mendekati 100 persen. Semakin ketat persaingan antar perusahaan dengan bertambahnya jumlah perusahaan dalam industri maka akan menurunkan nilai CR. Perhitungan CR ini menitikberatkan pada pangsa pasar dari sejumlah perusahaan terbesar.

Selain rasio konsentrasi, juga digunakan Indeks Herfindahl yang menggambarkan informasi pangsa pasar seluruh perusahaan dalam industri (Jaya, 1994 : 71) :

$$IH = MSA_1^2 + MSA_2^2 + MSA_3^2 + \dots + MSA_n^2$$

$$IH = \sum_{i=1}^{n=k} \left[\frac{MSA}{\sum MSA} \right]^2$$

di mana :

- n : jumlah BUSND yang terdapat dalam industri;
 MSA : pangsa pasar aset (*market share*) BUSND dalam industri;
 $\sum MSA$: jumlah keseluruhan dari pangsa pasar aset BUSND dalam industri.

Nilai IH akan berkisar pada interval 0 - 1 ($0 \leq IH \leq 1$).

IH = 1, apabila dalam industri hanya terdapat satu perusahaan yang menguasai pasar. Makin bertambah jumlah perusahaan akan menurunkan angka indeks dengan asumsi pangsa pasar masing-masing perusahaan relatif sama.

3.4.2 Analisis Kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Untuk mengetahui kinerja industri BUSND digunakan analisis keuangan yang berhubungan dengan analisis kinerja industri perbankan (Riyanto, 1994 : 19-28).

$$\begin{aligned} \text{Return On Assets} &= \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \\ \text{Efisiensi} &= \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \\ \text{Loan to Deposit Ratio} &= \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana masyarakat}} \end{aligned}$$

Setelah mengetahui kinerja masing-masing bank dalam industri kemudian dihitung rata-rata tiap variabel kinerja untuk dianalisis apakah sudah memenuhi ketentuan batas minimum yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Untuk mengetahui apakah rata-rata kinerja bank yang terdiri dari ROA, LDR dan efisiensi sudah memenuhi ketentuan BI maka dilakukan pengujian *Hypothesis Mean*. Batas minimum yang ditetapkan BI berdasarkan Surat Edaran BI No. 26/6/BPPP tanggal 29 Mei 1993 :

- Standar ROA yang baik ialah di atas 1,5 persen.
- Standar LDR yang baik ialah di atas 85 persen - 110 persen.
- Standar efisiensi yang baik ialah di bawah 92 persen.

Dengan metode *Hypothesis Mean*, membandingkan nilai t hitung dengan t tabel dengan nilai rata-rata standar BI. Dimana t tabel diperoleh dengan rumus (Dajan, 1991 : 263) :

$$t = \frac{\bar{X} - \mu}{s / \sqrt{n}}$$

\bar{X} : rata-rata populasi

- s : deviasi standar populasi
 n : populasi
 μ : mean populasi

Rumusan hipotesis :

H_0 : $\mu_x = M$ (rata-rata rasio keuangan tidak sesuai dengan ketentuan BI).

H_1 : $\mu_x \neq M$ (rata-rata rasio keuangan sesuai dengan ketentuan BI).

Kriteria pengujian :

Selanjutnya dengan menentukan tingkat signifikansi α sebesar 5 persen maka diperoleh t_{tabel} . Bila ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti rata-rata rasio keuangan sesuai dengan ketentuan BI.

3.4.3 Analisis Pengaruh Struktur Pasar terhadap Kinerja

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel struktur pasar terhadap kinerjanya yang diwakili *Return On Assets* (ROA) digunakan model persamaan dengan teknik analisis regresi linier sederhana, dengan bentuk persamaan (Sudjana, 1996 : 312) :

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 MSA + e$$

ROA : *Return On Assets*

MSA : pangsa pasar aset

β_0 : nilai yang mempengaruhi ROA jika MSA konstan

β_1 : nilai yang mempengaruhi laba atas aset

e : variabel pengganggu (*error term*) ROA

Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel dependen digunakan uji t :

$$t\text{-test} = \frac{\beta_1}{S\beta_1}$$

Dimana :

β_1 = nilai yang mempengaruhi laba atas aset

$S\beta_1$ = standar deviasi dari β_1

Rumusan hipotesis :

$H_0 : \beta_i = 0$ (tidak ada pengaruh yang signifikan antara aset dengan ROA)

$H_1 : \beta_i \neq 0$ (ada pengaruh yang signifikan antara aset dengan ROA)

Kriteria pengujian :

Selanjutnya dengan menentukan tingkat signifikansi α sebesar 5 persen maka diperoleh t_{tabel} . Bila ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti ada pengaruh yang signifikan antara aset dengan ROA.

Uji Keseluruhan Koefisien Regresi (Uji F Statistik) (Gujarati, 1995 : 203)

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (K - 1)}{(1 - R)^2 / (N - K)}$$

R^2 : koefisien determinasi

K : banyaknya koefisien

N : jumlah observasi

Rumusan Hipotesis :

$H_0 : \beta_1 = 0$ (tidak ada pengaruh linear antara ROA dengan aset)

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ (ada pengaruh linear antara ROA dengan aset)

Kriteria pengujian :

Selanjutnya dengan menentukan tingkat signifikansi α sebesar 5 persen, maka diperoleh F_{tabel} . Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti ada pengaruh linear antara ROA dengan aset.

3.5 Definisi Variabel Operasional

- 1) *Market Share Aset* (MSA) adalah pangsa pasar dari kekayaan (aset) yang dimiliki oleh bank.. Aset ini meliputi kas, giro pada BI, giro pada bank lain, wesel, cek, surat-surat berharga, simpanan berjangka pada bank lain, penyertaan pada perusahaan, tanah, gedung, selisih kurs, pembebanan sementara dan setoran nasabah bank.

- 2) *Return on Assets* (ROA) adalah perhitungan yang diperoleh dengan membagi laba sebelum pajak dengan total aset. Laba sebelum pajak yaitu jumlah laba yang diperoleh pada tahun berjalan sebelum dikenai pajak.
- 3) Efisiensi merupakan suatu perhitungan yang diperoleh dengan membagi biaya operasional dengan pendapatan operasionalnya. Biaya operasional terdiri atas biaya bunga, biaya administrasi. Pendapatan operasional terdiri atas pendapatan bunga, pendapatan valuta asing.
- 4) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio antara kredit yang disalurkan dengan dana masyarakat yang berhasil dihimpun. LDR ini sebagai pertimbangan dalam menentukan kondisi likuiditas suatu bank yaitu yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.

IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Bank Umum Swasta Nasional Devisa

4.1.1 Definisi Bank Devisa

Berdasarkan SK Direktur BI No.23/Kep./Dir, Bank Devisa didefinisikan sebagai bank yang memperoleh surat dari BI untuk melakukan kegiatan perbankan dalam valuta asing. Kegiatan dalam valuta asing yaitu transaksi ekspor impor dengan menggunakan L/C, penyimpanan tabungan atau deposito dalam valas dan sebagainya.

4.1.2 Persyaratan Menjadi Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Pada tanggal 7 September 1995 pemerintah melakukan penyempurnaan terhadap persyaratan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa menjadi Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan dikeluarkan SK Direksi BI No.28/64/kep/Dir tanggal 7 September 1995.

Secara garis besar ketentuan tersebut sebagai berikut :

- a) Bank hanya boleh melakukan usaha sebagai Bank Umum Swasta Nasional Devisa setelah memperoleh surat penunjukkan dari BI bila bank tersebut memenuhi syarat-syarat :
 - 1) Selama 24 bulan terakhir berturut-turut tergolong sehat;
 - 2) *Capital Adequate Ratio* dalam 10 bulan terakhir mencapai 10 persen;
 - 3) telah melakukan persiapan untuk melakukan kegiatan usaha dalam valas, baik ditinjau dari aspek organisasi, SDM, sistem administrasi dan pengawasan.
- b) Walaupun belum memenuhi persyaratan modal Rp. 150 milyar Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa hanya dapat diberikan ijin menjadi Bank Umum Swasta Nasional Devisa bila bank yang dimaksud telah memenuhi persyaratan butir (1), (2), (3).

- c) Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang telah disahkan sebagai Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebelum dikeluarkan surat resmi, wajib menyesuaikan modal disetor dan *Capital Adequate Ratio*-nya sebagai berikut :
- 1). Bank Umum Swasta Nasional Devisa bila modal yang disetor mencapai Rp. 150 milyar.
 - a. Setelah 2 tahun *Capital Adequate Ratio* minimum 9 persen;
 - b. Setelah 4 tahun *Capital Adequate Ratio* minimum 10 persen;
 - c. Setelah 6 tahun *Capital Adequate Ratio* minimum 12 persen.
 - 2). Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa bila modal yang disetor kurang dari Rp. 150 milyar yang melakukan merger dengan bank lain :
 - a. Setelah 2 tahun *Capital Adequate Ratio* minimum 9 persen;
 - b. Setelah 4 tahun *Capital Adequate Ratio* minimum 10 persen;
 - c. Setelah 6 tahun *Capital Adequate Ratio* minimum 12 persen.
 - 3). Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang tidak tergolong pada butir (1) dan (2) tersebut :
 - a. Setelah 2 tahun *Capital Adequate Ratio* minimum 9 persen, modal disetor minimum Rp. 50 milyar;
 - b. Setelah 4 tahun *Capital Adequate Ratio* minimum 10 persen, modal disetor minimum Rp. 100 milyar;
 - c. Setelah 6 tahun *Capital Adequate Ratio* minimum 12 persen, modal disetor minimum Rp. 150 milyar.

Sejak dilaksanakannya deregulasi PAKTO '88 yang salah satu isinya menyebutkan tentang kemudahan pendirian bank dan kantor cabangnya, maka jumlah bank di Indonesia semakin meningkat. Jumlah Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia meningkat pesat pada kurun waktu 1988-1998.

4.1.3 Perkembangan Kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa

a. Berdasarkan Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga yang berupa tabungan, giro dan deposito merupakan cerminan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Dari tabel 3 dapat dilihat perkembangan dana pihak ketiga selama kurun waktu tahun 1990-1998 menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Bank pemerintah selama kurun waktu tahun 1990-1995 adalah kelompok bank yang paling agresif dalam menghimpun dana pihak ketiga. Tetapi mulai tahun 1996-1998 posisinya digeser oleh bank swasta.

Tabel 3 Perkembangan Dana Pihak Ketiga di Indonesia Tahun 1990-1998 (dalam milyar Rupiah).

Tahun	Bank Pemerintah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Asing dan Campuran	Jumlah
1990	22.511	7.430	2.515	32.456
1991	29.618	14.614	3.274	47.506
1992	40.536	26.608	4.424	72.568
1993	41.812	34.176	6.935	83.023
1994	52.600	38.760	7.466	98.826
1995	73.601	63.789	8.681	146.071
1996	76.744	82.274	11.016	170.034
1997	94.927	106.635	13.581	215.143
1998	139.434	174.379	28.963	342.776

Sumber : Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, berbagai Edisi, April 2000.

b. Berdasarkan Kredit yang Disalurkan

Setiap tahun kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat mengalami peningkatan. Sebagaimana terlihat pada tabel 4, dalam kurun waktu tahun 1990-1997 bank pemerintah mendominasi jumlah kredit yang disalurkan, tapi pada tahun 1998 Bank Umum Swasta Nasional Devisa mulai bisa menggeser posisi bank pemerintah dalam fungsi perbankan sebagai penyalur kredit pada masyarakat.

Tabel 4 Perkembangan Kredit yang Disalurkan di Indonesia Tahun 1990-1998 (dalam milyar Rupiah).

Tahun	Bank Pemerintah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Asing dan Campuran	Jumlah
1990	35.983	6.640	1.913	44.536
1991	45.106	13.625	3.115	61.846
1992	59.811	27.340	6.117	93.328
1993	67.615	33.508	8.659	110.012
1994	77.605	34.474	9.313	119.392
1995	94.140	53.263	14.741	164.144
1996	104.131	78.086	18.410	200.627
1997	120.861	103.118	21.396	248.375
1998	148.273	187.126	37.605	373.004

Sumber : Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, berbagai Edisi, April 2000.

c. Berdasarkan Laba yang Diperoleh

Tabel 5 Perkembangan Laba yang Diperoleh di Indonesia Tahun 1990-1998 (dalam milyar Rupiah).

Tahun	Bank Pemerintah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Asing dan Campuran	Jumlah
1990	987	205	20	1.212
1991	668	324	89	1.081
1992	573	502	187	1.262
1993	974	755	449	2.178
1994	634	984	373	1.991
1995	1.910	1.658	547	4.115
1996	217	2.444	576	3.237
1997	941	1.522	679	3.142
1998	1.191	1.559	800	4.050

Sumber : Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, berbagai Edisi, April 2000.

Secara umum setiap bentuk usaha ekonomi, bertujuan untuk mendapatkan laba. Demikian pula dengan dunia perbankan. Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa bank pemerintah selama kurun waktu tahun 1990-1993 merupakan bank yang mampu menghasilkan laba tertinggi. Hal ini dikarenakan adanya fasilitas dan kemudahan



yang diberikan oleh pemerintah dalam menghimpun dana masyarakat maupun penyaluran kredit.

Tetapi mulai tahun 1994 posisi Bank Umum Swasta Nasional Devisa mulai dapat menggantikan posisi bank pemerintah. Hal ini karena kinerja kelompok bank swasta makin baik dan kepercayaan masyarakat makin meningkat.

d. Perkembangan Jumlah Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Dari tabel 6 dapat dilihat dalam kurun waktu 1990-1998 peningkatan jumlah bank dari 41 bank menjadi 123 bank, didominasi oleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa dari 23 menjadi 73 bank.

Tabel 6 Perkembangan Jumlah Bank di Indonesia Tahun 1990-1998 (dalam unit).

Tahun	Bank Pemerintah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Asing dan Campuran	Jumlah
1990	5	23	11	41
1991	5	28	21	54
1992	5	40	28	53
1993	5	50	29	84
1994	7	60	30	97
1995	7	74	39	120
1996	7	77	40	124
1997	7	80	41	128
1998	7	73	43	123

Sumber : Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, berbagai Edisi, April 2000.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Struktur Pasar Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Konsentrasi adalah suatu indeks yang mengukur kekuatan pasar berdasarkan perusahaan-perusahaan terbesar. Untuk mengukur konsentrasi digunakan dua cara yaitu rasio konsentrasi dan Indeks Herfindahl. Untuk mengukur konsentrasi pasar digunakan variabel struktur pasar yaitu aset.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada lampiran 1 diketahui konsentrasi aset yang diukur dengan rasio konsentrasi dan Indeks Herfindahl. Konsentrasi Bank Umum Swasta Nasional Devisa Berdasarkan Aset Tahun 1998 :

1. $IH = 0,0692$
2. $CR_4 = 45,81 \%$
3. $CR_8 = 62,25 \%$
4. $CR_{20} = 80,94 \%$
5. $1/IH = 14,44$

Setelah perhitungan diketahui bahwa konsentrasi berdasarkan aset Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND) diukur dengan IH sebesar 0,0692, artinya konsentrasi industri atas aset dari jumlah 73 Bank Umum Swasta Nasional Devisa dikuasai sekitar empat belas bank ($1/IH$ sebesar 14,44). Dari perhitungan juga diketahui bahwa CR_4 yaitu konsentrasi empat BUSND berdasarkan atas aset adalah 45,81 persen, hal ini menunjukkan pada tahun 1998 konsentrasi sebesar 45,81 persen dihimpun empat bank terbesar sedangkan 54,19 persen sisanya hanya mampu dihimpun 69 BUSND. Demikian juga dengan CR_8 sebesar 62,25 persen, berarti pada tahun 1998 konsentrasi sebesar 62,25 persen dihimpun delapan bank terbesar sedangkan 37,75 persen sisanya hanya mampu dihimpun 65 BUSND. Untuk CR_{20} sebesar 80,94 persen, berarti dua puluh bank terbesar mampu menguasai 80,94 persen dan 53 BUSND lainnya menguasai 19,06 persen.

4.2.2 Analisis Kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa

1. Berdasarkan *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk mendapatkan laba.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Dalam surat edaran Bank Indonesia (BI) No. 26/6/BPPP tanggal 29 Mei 1993, batas minimum ROA yang ditetapkan BI adalah diatas 1,5 persen. Artinya jika suatu bank memiliki ROA di atas 1,5 persen maka sudah layak mendapat predikat sehat. Untuk mengetahui kondisi rata-rata ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND), apakah sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan BI digunakan analisis *Hypothesa Mean*.

Rumusan hipotesis :

$H_0 : \mu x < 1,5 \%$ (rata-rata ROA tidak sesuai dengan ketentuan BI)

$H_1 : \mu x > 1,5 \%$ (rata-rata ROA sesuai dengan ketentuan BI)

Kriteria pengujian :

Selanjutnya dengan menentukan tingkat signifikansi α sebesar 5 persen maka diperoleh t_{tabel} . Bila ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti rata-rata ROA sesuai dengan ketentuan BI.

Setelah dilakukan perhitungan *Hypothesa Mean* pada lampiran 8 dengan *Hypothesa Value* sebesar 1,5 persen diperoleh nilai $-t_{hitung}$ sebesar -6,9705 dengan. Dengan menggunakan derajat signifikansi sebesar 5 persen maka diketahui nilai $-t_{tabel}$ sebesar -1,6663 (DF = 72) yang berarti lebih besar dari $-t_{hitung}$ ($-6,9705 < -1,6663$), sehingga H_0 ditolak. Hasil penelitian menunjukkan kondisi rata-rata ROA BUSND tahun 1998 sudah memenuhi batas minimum yang ditetapkan BI.

Dari 73 Bank Umum Swasta Nasional Devisa terdapat 10 bank yang sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan BI, sedangkan 63 bank lainnya belum memenuhi batas minimum yang ditetapkan BI.

2. Berdasarkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola dana yang dimiliki agar dapat dimanfaatkan secara optimal dalam bentuk penyaluran kredit.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Dalam surat edaran Bank Indonesia (BI) No. 26/6/BPPP tanggal 29 Mei 1993, LDR minimum yang ditetapkan BI adalah diantara 85 persen - 110 persen. Untuk mengetahui kondisi rata-rata LDR Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND), apakah sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan BI digunakan analisis *Hypothesa Mean*.

Rumusan hipotesis :

$H_0 : \mu x \neq 85 \% - 110 \%$ (rata-rata LDR tidak sesuai dengan ketentuan BI)

$H_1 : \mu x = 85 \% - 110 \%$ (rata-rata LDR sesuai dengan ketentuan BI)

Kriteria pengujian :

Selanjutnya dengan menentukan tingkat signifikansi α sebesar 5 persen maka diperoleh t_{tabel} . Bila ternyata $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak, berarti rata-rata LDR sesuai dengan ketentuan BI.

Setelah dilakukan perhitungan *Hypothesa Mean* pada lampiran 8 dengan *Hypothesa Value* sebesar 110 persen diperoleh nilai $-t_{\text{hitung}}$ sebesar -17,0845. Dengan menggunakan derajat signifikansi sebesar 5 persen maka diketahui nilai $-t_{\text{tabel}}$ sebesar -1,6663 (DF = 72) yang berarti lebih besar dari $-t_{\text{hitung}}$ ($-17,0845 < -1,6663$) sehingga H_0 ditolak. Hasil penelitian menunjukkan kondisi rata-rata LDR BUSND tahun 1998 sudah memenuhi batas minimum yang ditetapkan BI.

Dari 73 Bank Umum Swasta Nasional Devisa terdapat 54 bank yang sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan BI, sedangkan 9 bank lainnya belum memenuhi batas minimum yang ditetapkan BI.

3. Berdasarkan Efisiensi

Efisiensi menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki agar dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal (Jaya, 1994 : 16).

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Dalam surat edaran Bank Indonesia (BI) No. 26/6/BPPP tanggal 29 Mei 1993, batas efisiensi yang ditetapkan BI adalah dibawah 92 persen, artinya jika suatu bank memiliki efisiensi di bawah atau sama dengan 92 persen maka sudah layak mendapat predikat sehat. Untuk mengetahui kondisi rata-rata efisiensi Bank Umum Swasta Nasional Devisa BUSND, apakah sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan BI digunakan analisis *Hypothesa Mean*.

Rumusan hipotesis :

H_0 : $\mu x > 92$ % (rata-rata efisiensi tidak sesuai dengan ketentuan BI)

H_1 : $\mu x < 92$ % (rata-rata efisiensi sesuai dengan ketentuan BI)

Kriteria pengujian :

Selanjutnya dengan menentukan tingkat signifikansi α sebesar 5 persen maka diperoleh t_{tabel} . Bila ternyata $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak, berarti rata-rata efisiensi sesuai dengan ketentuan BI.

Setelah dilakukan perhitungan *Hypothesa Mean* pada lampiran 8 dengan *Hypothesa Value* sebesar 92 persen diperoleh nilai $-t_{\text{hitung}}$ sebesar -2,1042. Dengan menggunakan derajat signifikansi sebesar 5 persen maka diketahui nilai $-t_{\text{tabel}}$ sebesar -1,6663 (DF = 72) yang berarti lebih besar dari $-t_{\text{hitung}}$ ($-2,1042 < -1,6663$), sehingga H_0 ditolak. Hasil penelitian menunjukkan kondisi rata-rata efisiensi BUSND tahun 1998 sudah memenuhi batas minimum yang ditetapkan BI.

Dari 73 BUSND terdapat 40 bank yang sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan BI, sedangkan 33 bank lainnya belum memenuhi batas minimum yang ditetapkan BI.

4.2.3 Analisis Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Untuk mengetahui hubungan antara struktur pasar dan kinerja industri Bank Umum Swasta Nasional Devisa, dilakukan analisis regresi linier sederhana. Variabel kinerja diwakili oleh *Return on Assets* (ROA) dan variabel struktur pasar diwakili aset.

Untuk menentukan kelayakan hasil regresi perlu dilakukan pengujian statistik agar hasil regresi dapat dipertanggungjawabkan. Dari hasil analisis regresi diperoleh koefisien regresi MSA sebesar 16,8881 dengan β_0 sebesar 0,8160 dan t hitung sebesar 13,37 sedangkan R^2 sebesar 0,7158 dan Durbin Watson Test sebesar 0,0779. Sehingga diperoleh persamaan :

$$ROA = 0,8160 + 16,8881 \text{ MSA} + e$$

Dari persamaan regresi dapat diketahui bahwa :

1. β_0 sebesar 0,8160 berarti bahwa pada saat aset (MSA) tetap, maka ROA yang akan terjadi sebesar 0,8160 persen;
2. β_1 sebesar 16,8881 berarti, apabila terdapat kenaikan aset (MSA) sebesar 1 persen maka akan mengakibatkan kenaikan ROA sebesar 16,8881 persen.

Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Dari hasil analisis regresi diketahui nilai t hitung sebesar 13,37 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,666 ($13,37 > 1,666$). Dari hasil tersebut, maka H_0 ditolak yang berarti variabel struktur pasar (aset) berpengaruh signifikan terhadap kinerja (ROA) Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Pengujian Secara Bersama-sama (Uji F)

Dari hasil analisis regresi diketahui bahwa F hitung sebesar 178,83 pada tingkat keyakinan 95 % dan F tabel (V_1, V_2), dengan $V_1 = k$ dan $V_2 = n - k - 1$, maka diperoleh F tabel sebesar 3,84. Ternyata F hitung lebih besar dari F tabel ($178,83 > 3,84$), sehingga H_0 ditolak yang berarti variabel struktur pasar (aset) mempunyai pengaruh linier

terhadap variabel kinerja yaitu ROA (Hasil analisis regresi dapat dilihat pada lampiran 9).

4.3 Pembahasan

Berdasarkan analisis data, dapat diketahui bahwa struktur pasar industri Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah oligopoli, karena hanya 14 perusahaan saja yang menguasai pasar. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu struktur pasar Bank Umum Swasta Nasional Devisa mengarah pada bentuk oligopoli. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu bahwa struktur pasar Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa mengarah pada bentuk oligopoli. Hasil analisis data menunjukkan empat perusahaan terbesar menguasai sekitar 45 persen dan delapan perusahaan terbesar menguasai sekitar 62 persen pangsa pasar, hal tersebut menurut Bain termasuk kelompok oligopoli tipe keempat dimana empat perusahaan terbesar menguasai sekitar 38 persen atau delapan perusahaan menguasai sekitar 45 persen.

Khusus untuk industri perbankan model oligopoli yang paling cocok adalah model Bertrand, karena reaksi perusahaan terhadap perusahaan pesaing merupakan hasil pengamatan tingkat harga yang ditetapkan pesaing. Sehingga terdapat kecenderungan perusahaan akan melakukan merger untuk memaksimalkan keuntungan. Adanya kenaikan permintaan akan mendorong masing-masing bank untuk meningkatkan pangsa pasar yang dikuasai dengan jalan : a) menurunkan harga atau meningkatkan kualitas; b) meningkatkan efisiensi.

Adapun kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND) ditinjau dari *Return on Assets* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan efisiensi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan BI dengan kriteria ROA harus diatas 1,5 persen yang berarti BUSND mampu mengoptimalkan aktiva yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan, LDR antara 85 - 110 persen yang berarti BUSND mampu mengelola dana yang dimiliki dalam penyaluran kredit, sedangkan efisiensi dibawah 92 persen yang berarti mampu menekan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Hal sesuai

dengan hipotesis yang diajukan bahwa kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa dilihat dari ROA, LDR, dan efisiensi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan BI, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, kinerja Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa belum memenuhi kriteria yang ditetapkan BI. Upaya guna meningkatkan kinerja perbankan yang belum memenuhi kriteria BI seperti dengan merger antar bank atau akuisisi perusahaan yang lebih kecil lebih ditekankan sehingga modal yang diperoleh akan bertambah.

Dari analisis data dapat dilihat adanya hubungan yang signifikan antara struktur pasar yang diwakili aset dan kinerja yang diwakili oleh ROA (*Return on Assets*) yang sesuai dengan hipotesis yang diajukan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu bahwa variabel struktur pasar berpengaruh positif terhadap laba sebagai kinerjanya pada saat tahun berjalan. Jika pada penelitian yang dilakukan Rahayu menggunakan laba sebagai kinerjanya, sedang penelitian disini kinerjanya menggunakan variabel ROA (*Return on Assets*), di mana laba merupakan proksi dari ROA (*Return on Assets*).

Nilai konstanta β_0 sebesar 0,8160 berarti pada saat kenaikan aset tetap atau tidak ada kenaikan, maka ROA (*Return on Assets*) Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah sebesar 0,8160 %, sehingga tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia, karena standar ROA (*Return on Assets*) yang baik adalah diatas 1,5 %. ROA (*Return on Assets*) yang tidak memenuhi kriteria Bank Indonesia tersebut terjadi karena aset merupakan faktor yang dominan dalam pengelolaan aktiva. Tanpa adanya kenaikan aset, maka aktiva yang diperoleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa tidak akan mengalami kenaikan, sehingga akan mempengaruhi pengelolaan aktiva.

Hasil perhitungan secara parsial untuk struktur pasar atas aset, menunjukkan bahwa aset mempunyai pengaruh terhadap kinerja yang diwakili ROA (*Return on Assets*), dimana t hitung lebih besar dari t tabel. Bila dilihat dari koefisien regresi aset, maka pengaruhnya terhadap ROA (*Return on Assets*) memiliki pengaruh positif, dalam

arti jika ada kenaikan aset maka ROA (*Return on Assets*) Bank Umum Swasta Nasional Devisa akan meningkat. Hal ini dibuktikan apabila ada kenaikan aset sebesar 1 persen, maka ROA (*Return on Assets*) akan meningkat menjadi 16,89 %, dan hal tersebut telah memenuhi kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia bahwa ROA (*Return on Assets*) yang baik adalah diatas 1,5 %.

Hasil perhitungan regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien aset determinasi (R^2) sebesar 0,7158 yang berarti aset mempunyai kontribusi sebesar 0,7158 atau 71,58 % terhadap ROA (*Return on Assets*), sedangkan sisanya 0,2842 atau 28,42 % merupakan faktor yang tidak terliput dalam model. Pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat ditunjukkan dengan nilai F hitung lebih besar dari F tabel pada derajat keyakinan 95 %.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Struktur pasar Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun 1998 berbentuk oligopoli. Pengertian oligopoli adalah organisasi pasar di mana terdapat beberapa penjual atau produsen. Meskipun dalam industri terdapat 73 bank, namun industri hanya dikuasai oleh beberapa bank terbesar saja yaitu 14 bank, sedangkan peran bank lainnya kecil. Struktur pasar akan mempengaruhi kinerja perusahaan (Bank Umum Swasta Nasional Devisa) melalui perilaku-perilakunya. Dalam pasar oligopoli terdapat persaingan non harga, misalnya persaingan antar bank dalam memperebutkan nasabah melalui persaingan tingkat suku bunga deposito, undian berhadiah, iklan dan lain-lain. Implikasi ekonomi dari adanya pasar oligopoli adalah sektor riil harus mau menerima harga yang ditetapkan oleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa, dalam hal ini tercermin dalam tingkat bunga bank.
2. Kondisi kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun 1998 berdasarkan ROA, LDR dan efisiensi sebagai berikut :
 - a) Kondisi ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun 1998 sudah memenuhi batas minimum yang ditetapkan BI sebesar 1,5 %, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun 1998 dalam mendapatkan keuntungan dari pengelolaan aktivasnya sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan BI.
 - b) Kondisi LDR Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun 1998 sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan BI sebesar 85 % - 110 %, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun 1998 dalam mengelola dan memanfaatkan dana yang dimiliki dalam penyaluran kredit sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan BI.

- c) Kondisi efisiensi Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun 1998 sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan BI sebesar 92 %, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun 1998 dalam menekan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan BI.
3. Struktur pasar pengaruhnya terhadap kinerja sebesar 16,89 persen, artinya kenaikan aset (MSA) sebesar 1 persen akan mengakibatkan kenaikan ROA sebesar 16,89 persen dan pengaruhnya signifikan, yang ditunjukkan oleh t hitung (13,37) lebih besar dari t tabel ($\pm 1,666$), sedangkan jika tidak ada kenaikan aset (MSA) maka ROA sebesar 0,8160 persen.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka diajukan saran-saran yang berguna bagi Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan pemerintah untuk menetapkan berbagai kebijakan yang berhubungan dengan perbankan terutama bagi Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebagai berikut :

1. Tidak dapat dihindari akibat adanya deregulasi perbankan yang ditetapkan pemerintah pada tahun 1997 mengakibatkan berkurangnya jumlah Bank Umum Swasta Nasional Devisa dari 80 bank menjadi 73 bank. Untuk meningkatkan persaingan dalam pasar oligopoli, hendaknya bank melakukan restrukturisasi modal serta merger bagi bank-bank yang dalam satu grup atau bank yang kecil peranannya dalam industri sehingga mampu melakukan ekspansi usaha yang lebih besar. Hal ini didukung dengan dikeluarkannya SK. Menteri Keuangan No.222/KMK/017/1993 tanggal 26 Februari 1993 yang mengatur mengenai merger atau konsolidasi antar bank dan akuisisi bank, yang kesemuanya dapat berlangsung baik untuk mengatasi masalah kesehatan bank maupun perluasan usaha bank.
2. Bank Umum Swasta Nasional Devisa hendaknya menetapkan *Prudential Banking* untuk meningkatkan kemampuan bank dalam mengelola kinerjanya agar mampu

memenuhi kriteria BI. Ketentuan mengenai *Prudential Banking* meliputi rasio kecukupan modal, kualitas aset, batas maksimum pemberian kredit dan aturan kesehatan bank.

3. Hendaknya bank yang mempunyai konsentrasi tinggi dalam industri melakukan reefisiensi (kembali melihat efisiensinya) dan bank yang berperan kecil perlu usaha untuk meningkatkan permodalan.
4. Untuk meningkatkan kinerja bank khususnya peningkatan laba yang diperoleh, hendaknya bank tidak terlalu bergantung pada pendapatan atas bunga, karena tingkat bunga yang berlaku di masyarakat sangat fluktuatif. Sumber-sumber lain yang berasal dari pendapatan non bunga yang dikenal dengan *fee based income*, misalnya dari transfer, penyertaan pada perusahaan dan investasi surat-surat berharga perlu ditingkatkan dengan melalui promosi, sehingga bisa lebih terbuka pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bain, Joe. S. 1962. *Industrial Organization*. John Wiley: Sains Inc.
- Bank Indonesia. 1992. *Undang-Undang Perbankan No. 7 Tahun 1992*. Jakarta: BI
- _____. 1996-1997. *Indikator Perbankan Nasional*. Jakarta: BI
- _____. Berbagai edisi. *Statistik Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: BI
- Dajan, Anto. 1991. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. Jakarta: LP3ES
- Grafika, Sinar. 1998. *Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998*. Jakarta: Sinar Grafika
- Gujarati, Damodar. 1995. *Essentials of Econometrics*. Jakarta: Erlangga
- Hasibuan, Nurimansyah. 1994. *Ekonomi Industri*. Jakarta: LP3ES
- Jaya, Wihana Kirana. 1994. *Pengantar Ekonomi Industri*. Yogyakarta: BPFE
- Kelana, Said. 1996. *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Prasentiono, Toni. 1996. *Agenda Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Pratama, Infoarta. Infobank. 1995. *Rating 239 Bank*. Nomor 210. Jakarta: Infoarta Pratama
- Rahayu, Dwi. 1995. *Analisis Struktur Pasar dan Kinerja Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa*. Skripsi. Solo: Universitas Sebelas Maret Solo Tidak Dipublikasikan
- Riyanto, Bambang. 1994. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada
- Santoso, Rudi Tri. 1993. *Mengenal Dunia Perbankan*. Jakarta: Andi Offset
- Schaum. 1994. *Teori Ekonomi Mikro*. Dominick Salvatore. Jakarta: Erlangga
- Sudjana. 1996. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Suyatno, Thomas. 1996. *Kelembagaan Perbankan*. Jakarta: Gramedia
- Wijaya, Faried. 1995. *Lembaga Keuangan dan Bank*. Jakarta: Erlangga

Lampiran 1 Pangsa Pasar Bank Umum Swasta Nasional Devisa Berdasarkan Total Aset Tahun 1998 (dalam juta Rupiah).

No.	Nama Bank	Total Aset	MSA	MSA ²	CR
1.	Bank Central Asia	36.097.202	0,1788	0,031978	
2.	Bank Danamon	22.020.139	0,1091	0,011900	
3.	BII	17.707.303	0,0877	0,007695	
4.	Bank Dagang Nasional	16.651.468	0,0825	0,006805	CR ₄ =45,81%
5.	Bank Lippo	10.182.424	0,0504	0,002544	
6.	Bank Bali	7.999.688	0,0396	0,001571	
7.	Bank Niaga	7.872.147	0,0390	0,001521	
8.	Bank Umum Nasional	7.147.941	0,0354	0,001259	CR ₈ =62,25%
9.	Bank Panin	5.374.596	0,0266	0,000709	
10.	Bank Duta	5.278.292	0,0261	0,000684	
11.	Bank Sentosa	3.770.289	0,0187	0,000349	
12.	Bank Universal	3.465.696	0,0172	0,000295	
13.	Bank Bukopin	3.411.426	0,0162	0,000262	
14.	Bank Tamara	2.892.781	0,0143	0,000205	
15.	Bank Bira	2.846.838	0,0130	0,000199	
16.	Bank Buana Indonesia	2.614.191	0,0120	0,000168	
17.	Bank Modern	2.413.313	0,0107	0,000144	
18.	Bank Tiara	2.169.456	0,0096	0,000116	
19.	Bank SBU	1.945.902	0,0084	0,000093	
20.	Bank Aspac	1.705.896	0,0084	0,000071	CR ₂₀ =80,94%
21.	Bank PSP	1.689.555	0,0081	0,000071	
22.	Bank Mashill	1.641.555	0,0073	0,000066	
23.	Bank Kartika	1.476.843	0,0072	0,000054	
24.	Bank Dharmala	1.456.126	0,0070	0,000052	
25.	Bank Ficorinvest	1.420.856	0,0068	0,000050	
26.	Bank Umum Servitia	1.372.684	0,0067	0,000046	
27.	Bank Papan	1.358.651	0,0066	0,000045	
28.	Bank Nusa	1.287.518	0,0064	0,000041	
29.	Bank Jaya	1.277.017	0,0063	0,000040	
30.	Bank Rama	1.264.176	0,0063	0,000040	
31.	Bank UNI	1.218.268	0,0060	0,000036	
32.	Bank NISP	1.198.930	0,0060	0,000036	
33.	Bank Artha Graha	1.115.444	0,0055	0,000031	
34.	Bank Arya Panduarta	1.107.385	0,0055	0,000031	
35.	Bank Indoraya	1.085.669	0,0054	0,000029	
36.	Bank Angkasa	1.068.203	0,0053	0,000028	
37.	Bank Nasional	1.023.299	0,0051	0,000026	
38.	Bank Central Dagang	906.325	0,0045	0,000020	
39.	Bank Putera Multiperkasa	885.065	0,0044	0,000019	
40.	Bank Prima Express	872.934	0,0043	0,000019	

41.	Bank Bahari	737.892	0,0037	0,000013
42.	Bank Mahaka	718.983	0,0036	0,000013
43.	Bank Ekonomi	670.245	0,0033	0,000011
44.	Bank Haga	651.956	0,0032	0,000010
45.	Bank Hastin	639.820	0,0032	0,000010
46.	Bank IFI	616.117	0,0030	0,000009
47.	Bank CIC	544.047	0,0027	0,000007
48.	Bank Antar Daerah	517.658	0,0026	0,000007
49.	Bank Muamalat	515.498	0,0025	0,000006
50.	Bank Media	514.320	0,0025	0,000006
51.	Bank Risjad Salim Int.	506.499	0,0025	0,000006
52.	Bank Bumi Arta	495.055	0,0024	0,000006
53.	Bank Mayapada	490.630	0,0024	0,000006
54.	Bank Tata	445.880	0,0022	0,000005
55.	Bank Sahid Gajah Perkasa	421.520	0,0021	0,000004
56.	Bank Berlian	393.623	0,0020	0,000004
57.	Bank Dagang dan Industri	386.185	0,0019	0,000004
58.	Bank Windu Kentjana	351.252	0,0017	0,000003
59.	Bank Arta Niaga Kencana	324.571	0,0016	0,000002
60.	Bank Dagang Bali	313.842	0,0015	0,000002
61.	Bank Swadesi	276.452	0,0014	0,000002
62.	Bank Kesawan	269.527	0,0013	0,000002
63.	Bank Nusantara Parahiyangan	264.594	0,0013	0,000002
64.	Bank Maspion Indonesia	244.272	0,0012	0,000001
65.	Bank Baja Int.	227.759	0,0011	0,000001
66.	Bank Shinta	224.232	0,0011	0,000001
67.	Bank Ganesha	379.615	0,0018	0,000003
68.	Bank Mestika	379.158	0,0018	0,000003
69.	Bank Pikko	322.189	0,0016	0,000002
70.	Bank Halim	206.857	0,0010	0,000001
71.	Bank Haga Kita	190.922	0,0009	0,000001
72.	Bank Metro Express	187.858	0,0009	0,000001
73.	Bank Harmoni	135.333	0,0007	0,000001
Total		201.857.517	1	0,069241
		$IH = \sum MSA^2 = 0,069241$	$1/IH = 14,44$	

Sumber : Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, berbagai Edisi, April 2000

Keterangan :

MSA : Pangsa Pasar Aset

$IH = \sum MSA^2$: Indeks Herfindahl

CR : *Concentration Ratio*

Lampiran 2 Dana Pihak Ketiga Yang Berhasil Dihimpun Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1998 (dalam juta Rupiah).

No.	Nama Bank	Total Dana Pihak Ketiga
1.	Bank Central Asia	32.841.572
2.	Bank Danamon	18.897.850
3.	BII	15.659.551
4.	Bank Dagang Nasional	14.529.717
5.	Bank Lippo	8.966.450
6.	Bank Niaga	6.873.960
7.	Bank Bali	6.766.306
8.	Bank Umum Nasional	6.008.479
9.	Bank Duta	4.607.339
10.	Bank Panin	3.974.396
11.	Bank Sentosa	3.417.099
12.	Bank Universal	3.032.556
13.	Bank Bukopin	2.750.127
14.	Bank Tamara	2.624.533
15.	Bank Buana Indonesia	2.349.726
16.	Bank Bira	2.279.697
17.	Bank Modern	1.879.287
18.	Bank Tiara	1.863.850
19.	Bank SBU	1.624.450
20.	Bank PSP	1.470.830
21.	Bank Mashill	1.449.895
22.	Bank Aspac	1.443.484
23.	Bank Kartika	1.295.743
24.	Bank Umum Servitia	1.175.954
25.	Bank Dharmala	1.121.089
26.	Bank Nusa	1.073.406
27.	Bank Rama	1.040.002
28.	Bank Jaya	1.042.463
29.	Bank Papan	1.024.463
30.	Bank NISP	1.020.092
31.	Bank UNI	981.664
32.	Bank Ficorinvest	964.008
33.	Bank Angkasa	956.166
34.	Bank Indoraya	953.625
35.	Bank Arya Panduarta	931.397
36.	Bank Artha Graha	929.164
37.	Bank Nasional	899.052
38.	Bank Central Dagang	806.912
39.	Bank Prima Express	770.423
40.	Bank Putera Multiperkasa	684.582

41.	Bank Bahari	620.533
42.	Bank Hastin	585.996
43.	Bank Ekonomi	574.032
44.	Bank Mahaka	573.744
45.	Bank Haga	544.455
46.	Bank CIC	493.492
47.	Bank Antar Daerah	468.437
48.	Bank Media	452.021
49.	Bank Risjad Salim Int.	440.556
50.	Bank Bumi Arta	437.677
51.	Bank IFI	423.101
52.	Bank Mayapada	416.923
53.	Bank Muamalat	398.580
54.	Bank Tata	375.746
55.	Bank Berlian	351.582
56.	Bank Mestika	332.048
57.	Bank Sahid Gajah Perkasa	321.480
58.	Bank Windu Kentjana	314.750
59.	Bank Dagang dan Industri	311.390
60.	Bank Arta Niaga Kencana	288.570
61.	Bank Dagang Bali	285.557
62.	Bank Pikko	234.866
63.	Bank Swadesi	228.801
64.	Bank Nusantara Parahiyangan	228.126
65.	Bank Kesawan	219.550
66.	Bank Maspion Indonesia	202.391
67.	Bank Ganesha	293.582
68.	Bank Shinta	195.894
69.	Bank Baja Int.	189.622
70.	Bank Halim	174.885
71.	Bank Haga Kita	161.742
72.	Bank Metro Express	147.901
73.	Bank Harmoni	109.803
Total		174.379.508

Sumber : Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, berbagai Edisi, April 2000

Lampiran 3 Kredit Yang Disalurkan Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1998 (dalam juta Rupiah).

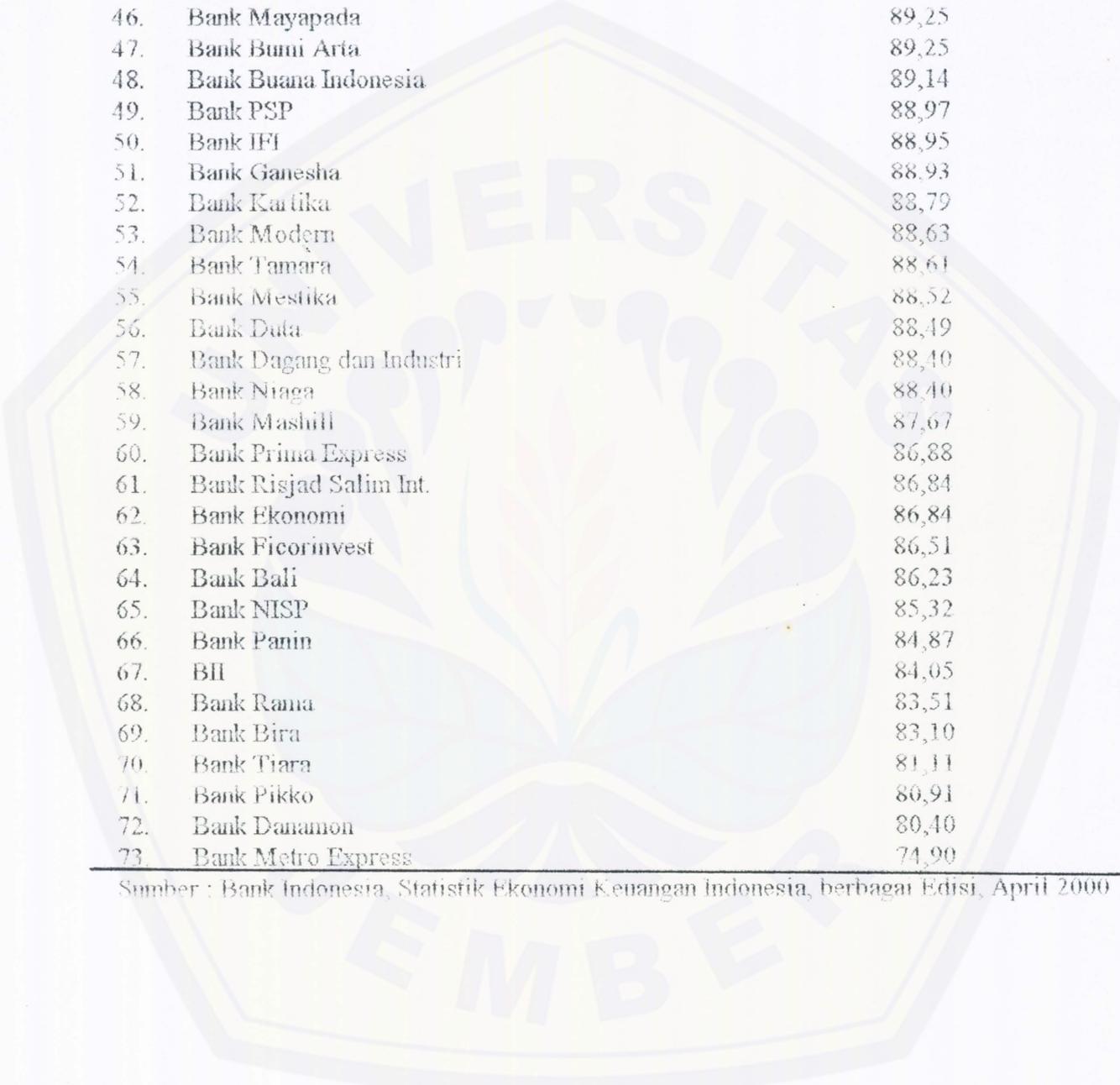
No.	Nama Bank	Total Kredit
1.	Bank Central Asia	32.228.811
2.	Bank Danamon	20.170.510
3.	BII	16.543.955
4.	Bank Dagang Nasional Ind.	15.527.435
5.	Bank Lippo	9.287.217
6.	Bank Niaga	7.038.295
7.	Bank Bali	6.966.263
8.	Bank Umum Nasional	6.346.907
9.	Bank Panin	5.013.012
10.	Bank Duta	4.820.864
11.	Bank Sentosa	3.167.429
12.	Bank Bukopin	3.159.441
13.	Bank Universal	3.123.387
14.	Bank Tamara	2.640.161
15.	Bank Bira	2.618.522
16.	Bank Buana Indonesia	2.366.108
17.	Bank Modern	2.279.961
18.	Bank Tiara	1.987.952
19.	Bank SBU	1.773.196
20.	Bank Aspac	1.553.533
21.	Bank Mashill	1.449.477
22.	Bank Kartika	1.381.541
23.	Bank Dharmala	1.365.763
24.	Bank Ficorinvest	1.354.193
25.	Bank Rama	1.183.828
26.	Bank Jaya	1.181.348
27.	Bank Umum Servitia	1.165.580
28.	Bank Papan	1.135.566
29.	Bank Nusa	1.128.554
30.	Bank UNI	1.123.498
31.	Bank NISP	1.021.382
32.	Bank Angkasa	1.017.459
33.	Bank Arya Panduarta	1.004.353
34.	Bank Artha Graha	979.524
35.	Bank Indoraya	978.148
36.	Bank Nasional	931.239
37.	Bank PSP	843.454
38.	Bank Putera Multiperkasa	834.454
39.	Bank Central Dagang	789.035
40.	Bank Prima Express	780.118

41.	Bank Mahaka	669.263
42.	Bank Bahari	634.716
43.	Bank Ekonomi	624.580
44.	Bank Haga	612.304
45.	Bank Hastin	573.143
46.	Bank IFI	561.659
47.	Bank CIC	491.067
48.	Bank Media	479.582
49.	Bank Risjad Salim Int.	462.790
50.	Bank Muamalat	456.974
51.	Bank Antar Daerah	435.301
52.	Bank Bumi Arta	423.791
53.	Bank Tata	407.683
54.	Bank Mayapada	403.752
55.	Bank Dagang dan Industri	336.634
56.	Bank Berlian	323.781
57.	Bank Sahid Gajah Perkasa	381.465
58.	Bank Mestika	316.558
59.	Bank Ganesha	357.037
60.	Bank Windu Kentjana	306.701
61.	Bank Arta Niaga Kencana	269.225
62.	Bank Swadesi	251.655
63.	Bank Dagang Bali	249.573
64.	Bank Kesawan	243.719
65.	Bank Nusantara Parahiyangan	213.649
66.	Bank Shinta	207.049
67.	Bank Maspion Indonesia	213.837
68.	Bank Baja Int.	205.749
69.	Bank Pikko	269.576
70.	Bank Halim	184.331
71.	Bank Haga Kita	169.248
72.	Bank Metro Express	171.263
73.	Bank Harmoni	122.279
Total		187.126.405

Sumber : Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, berbagai Edisi, April 2000

Lampiran 4 Variabel Kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa Berdasarkan Efisiensi Tahun 1998 (dalam %).

No.	Nama Bank	Efisiensi
1.	Bank Baja Int.	99,97
2.	Bank Windu Kentjana	99,51
3.	Bank Tata	97,28
4.	Bank Papan	97,02
5.	Bank Halim	96,38
6.	Bank Antar Daerah	96,15
7.	Bank Aspac	96,13
8.	Bank Artha Niaga Kencana	96,08
9.	Bank Berlian	95,79
10.	Bank Hastin	95,48
11.	Bank Central Asia	94,82
12.	Bank Haga Kita	94,74
13.	Bank Sentosa	94,74
14.	Bank Artha Graha	94,45
15.	Bank Universal	94,44
16.	Bank Dagang Bali	93,84
17.	Bank Maspion Indonesia	94,21
18.	Bank Muamalat	94,12
19.	Bank Central Dagang	94,10
20.	Bank Angkasa	94,10
21.	Bank Arya Panduarta	94,06
22.	Bank Jaya	94,02
23.	Bank Harmoni	94,02
24.	Bank Swadesi	93,99
25.	Bank Nasional	93,97
26.	Bank SBU	93,97
27.	Bank Haga	93,79
28.	Bank Shinta	93,57
29.	Bank CIC	93,10
30.	Bank Bahari	93,01
31.	Bank Mahaka	93,01
32.	Bank Putera Multiperkasa	92,62
33.	Bank Media	92,33
34.	Bank UNI	92,00
35.	Bank Indoraya	91,96
36.	Bank Kesawan	91,93
37.	Bank Lippo	91,72
38.	Bank Bukopin	91,70
39.	Bank Nisantara Parahiyangan	91,53
40.	Bank Umum Nasional	91,15

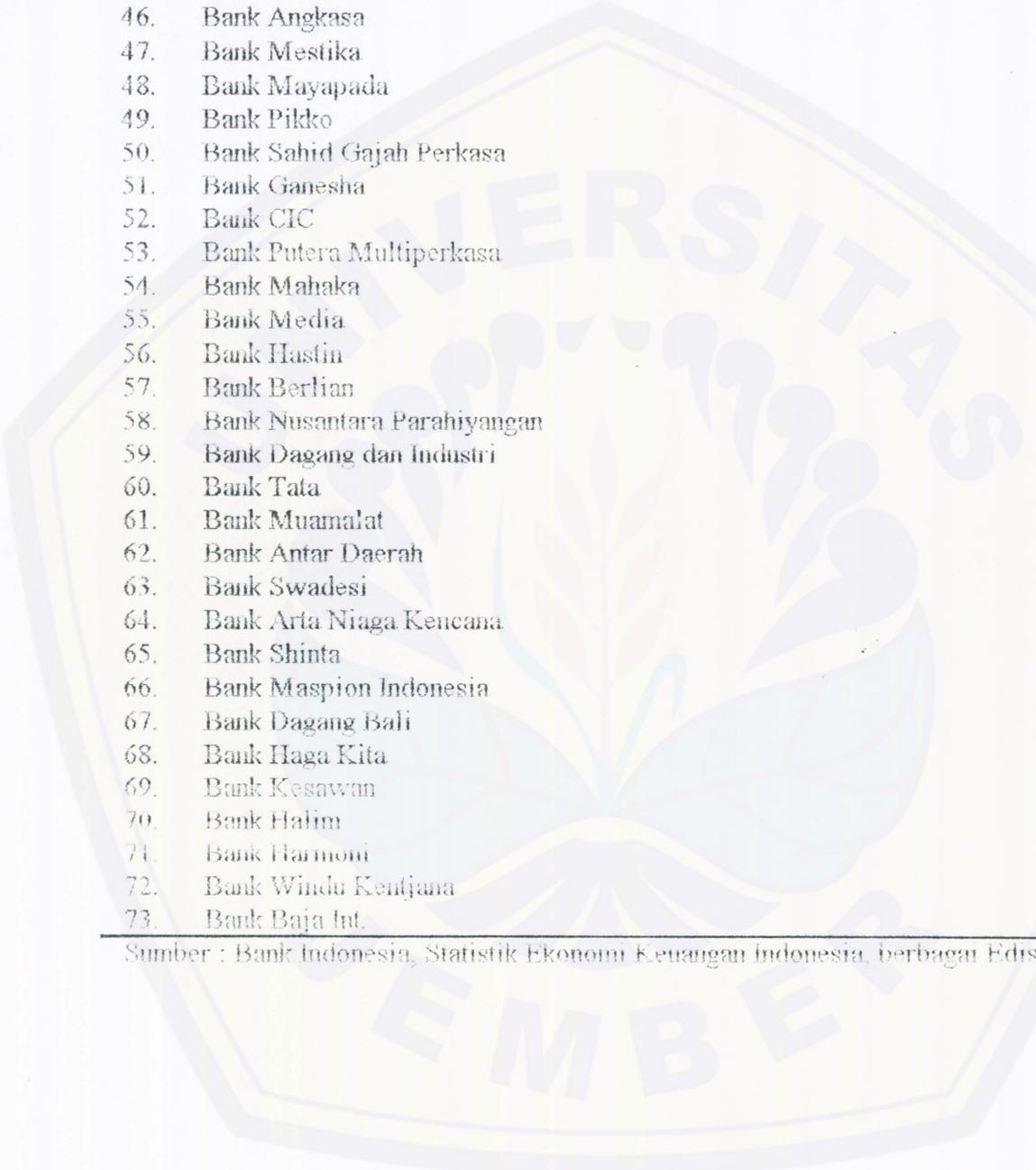


41.	Bank Dagang Nasional Ind.	90,43
42.	Bank Dharmala	90,34
43.	Bank Sahid Gajah Perkasa	90,59
44.	Bank Unam Servitia	89,46
45.	Bank Nusa	89,32
46.	Bank Mayapada	89,25
47.	Bank Bumi Arta	89,25
48.	Bank Buana Indonesia	89,14
49.	Bank PSP	88,97
50.	Bank IFI	88,95
51.	Bank Ganessa	88,93
52.	Bank Kalika	88,79
53.	Bank Modern	88,63
54.	Bank Tamara	88,61
55.	Bank Mestika	88,52
56.	Bank Duta	88,49
57.	Bank Dagang dan Industri	88,40
58.	Bank Niaga	88,40
59.	Bank Mashill	87,67
60.	Bank Prima Express	86,88
61.	Bank Risjad Salim Int.	86,84
62.	Bank Ekonomi	86,84
63.	Bank Ficorinvest	86,51
64.	Bank Bali	86,23
65.	Bank NISP	85,32
66.	Bank Panin	84,87
67.	BII	84,05
68.	Bank Rama	83,51
69.	Bank Bira	83,10
70.	Bank Tiara	81,11
71.	Bank Pikko	80,91
72.	Bank Danamon	80,40
73.	Bank Metro Express	74,90

Sumber : Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, berbagai Edisi, April 2000

Lampiran 5 Variabel Kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa Berdasarkan Laba Tahun Berjalan Tahun 1998 (dalam juta Rupiah).

No.	Nama Bank	Lab
1.	BII	260.410
2.	Bank Danamon	201.666
3.	Bank Dagang Nasional Ind.	190.557
4.	Bank Central Asia	179.173
5.	Bank Bali	131.978
6.	Bank Lippo	116.505
7.	Bank Niaga	100.145
8.	Bank Panin	80.179
9.	Bank Umum Nasional	66.732
10.	Bank Bira	60.196
11.	Bank Duta	46.463
12.	Bank Tiara	41.060
13.	Bank Dharmala	36.001
14.	Bank Tamara	34.262
15.	Bank Buana Indonesia	31.817
16.	Bank Modern	29.341
17.	Bank Mashill	24.270
18.	Bank Rama	23.986
19.	Bank Bukopin	22.179
20.	Bank Universal	21.938
21.	Bank Kartika	21.841
22.	Bank NISP	19.301
23.	Bank Nusa	19.031
24.	Bank Umum Servitia	19.002
25.	Bank PSP	17.169
26.	Bank Ficorinvest	17.053
27.	Bank Jaya	16.832
28.	Bank Prima Express	16.003
29.	Bank Sentosa	15.130
30.	Bank SBU	13.801
31.	Bank UNI	11.730
32.	Bank Indoraya	11.161
33.	Bank Nasional	10.380
34.	Bank Arya Panduarta	8.830
35.	Bank Papan	8.761
36.	Bank Ekonomi	8.021
37.	Bank Haga	7.965
38.	Bank Central Dagang	7.930
39.	Bank Risjad Salim Int.	7.484
40.	Bank Aspac	7.267

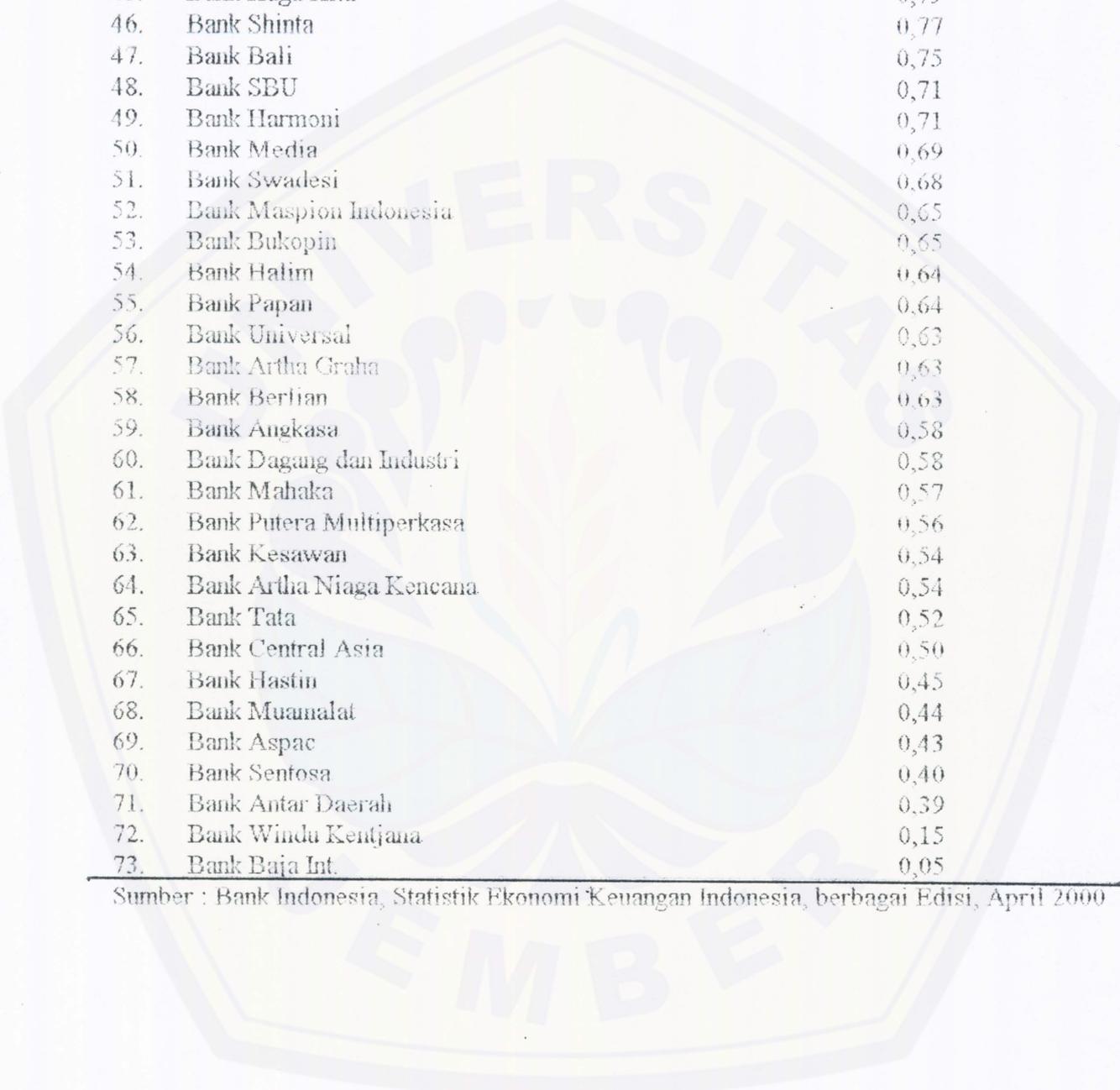


41.	Bank Artha Graha	7.082
42.	Bank Bahari	7.012
43.	Bank IFI	6.912
44.	Bank Bumi Arta	6.506
45.	Bank Metro Express	6.497
46.	Bank Angkasa	6.302
47.	Bank Mestika	6.247
48.	Bank Mayapada	6.092
49.	Bank Pikko	5.841
50.	Bank Sahid Gajah Perkasa	5.459
51.	Bank Ganesha	5.254
52.	Bank CIC	5.003
53.	Bank Putera Multiperkasa	4.963
54.	Bank Mahaka	4.095
55.	Bank Media	3.543
56.	Bank Hastin	2.888
57.	Bank Berlian	2.470
58.	Bank Nusantara Parahiyangan	2.464
59.	Bank Dagang dan Industri	2.425
60.	Bank Tata	2.221
61.	Bank Muamalat	2.221
62.	Bank Antar Daerah	2.030
63.	Bank Swadesi	1.896
64.	Bank Arta Niaga Kencana	1.753
65.	Bank Shinta	1.725
66.	Bank Maspion Indonesia	1.596
67.	Bank Dagang Bali	1.506
68.	Bank Haga Kita	1.506
69.	Bank Kesawan	1.449
70.	Bank Halim	1.322
71.	Bank Harmoni	968
72.	Bank Windu Kentjana	512
73.	Bank Baja Int.	105

Sumber : Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, berbagai Edisi, April 2000

Lampiran 6 Variabel Kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa Berdasarkan *Return On Assets (ROA)* Tahun 1998 (dalam %).

No.	Nama Bank	ROA
1.	Bank Metro Express	3,46
2.	Bank Dharmala	2,47
3.	Bank Bira	2,11
4.	Bank Rama	1,90
5.	Bank Tiara	1,89
6.	Bank Prima Express	1,83
7.	Bank Pikko	1,81
8.	Bank Bali	1,65
9.	Bank Mstika	1,65
10.	Bank NISP	1,61
11.	Bank Panin	1,49
12.	Bank Risjad Salim Int.	1,48
13.	Bank Kartika	1,48
14.	Bank Mashill	1,48
15.	Bank Nusa	1,48
16.	BII	1,47
17.	Bank Ganesha	1,38
18.	Bank Umum Servitia	1,38
19.	Bank Jaya	1,32
20.	Bank Gajah Perkasa	1,29
21.	Bank Niaga	1,27
22.	Bank Mayapada	1,24
23.	Bank Bumi Arta	1,24
24.	Bank Haga	1,22
25.	Bank Buana Indonesia	1,22
26.	Bank Modern	1,22
27.	Bank Ficorinvest	1,20
28.	Bank Ekonomi	1,19
29.	Bank Tamara	1,18
30.	Bank Lippo	1,14
31.	Bank Dagang Nasional Ind.	1,14
32.	Bank Indoraya	1,04
33.	Bank Putra Surya Perkasa	1,02
34.	Bank Nasional	1,01
35.	Bank IFI	1,00
36.	Bank UNI	0,96
37.	Bank Bahari	0,95
38.	Bank Nusantara Parahiyangan	0,93
39.	Bank Umum Nasional	0,93
40.	Bank CIC	0,92

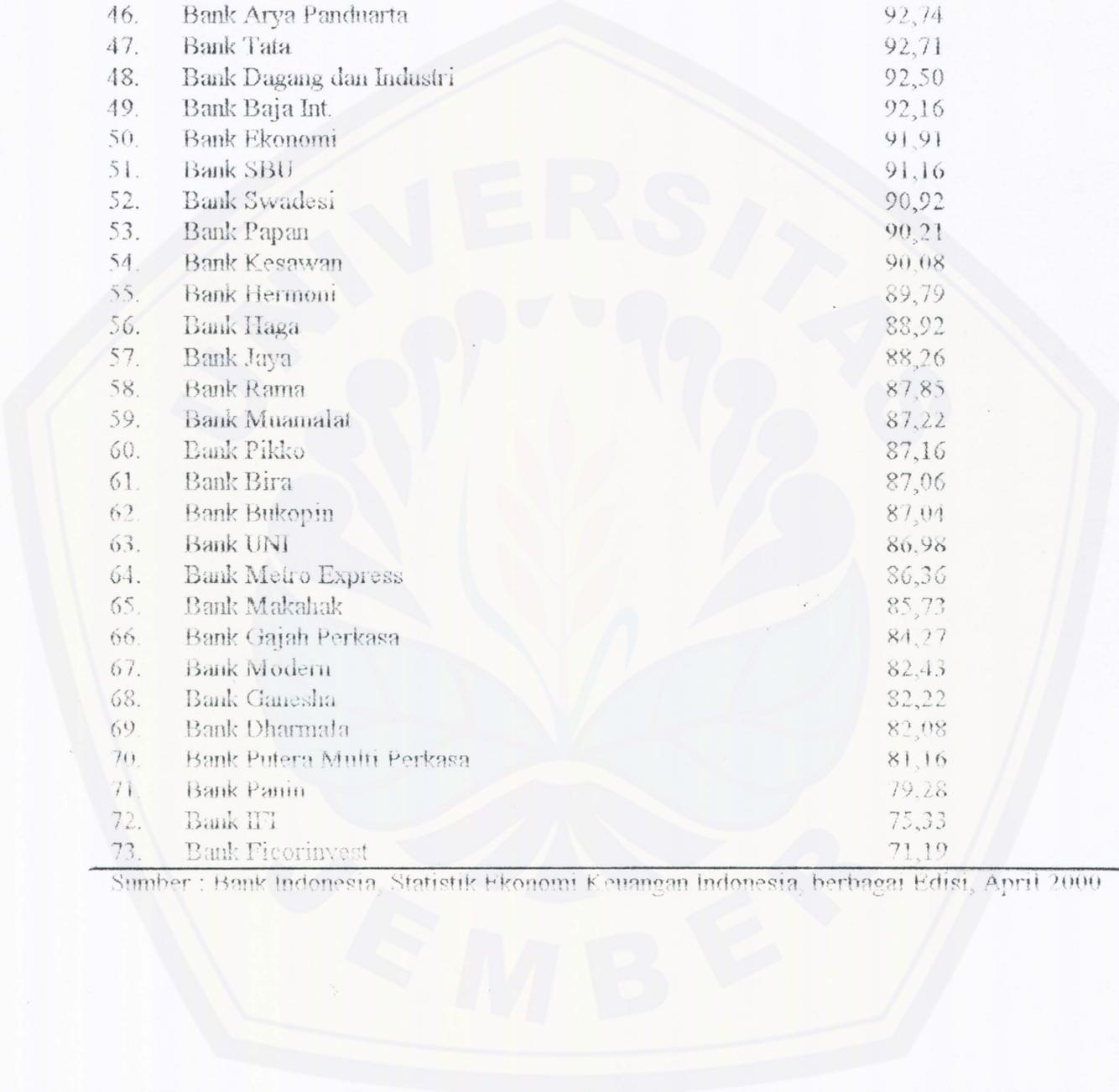


41.	Bank Danamon	0,91
42.	Bank Duta	0,88
43.	Bank Central Dagang	0,87
44.	Bank Arya Panduarta	0,80
45.	Bank Higa Kita	0,79
46.	Bank Shinta	0,77
47.	Bank Bali	0,75
48.	Bank SBU	0,71
49.	Bank Harmoni	0,71
50.	Bank Media	0,69
51.	Bank Swadesi	0,68
52.	Bank Maspion Indonesia	0,65
53.	Bank Bukopin	0,65
54.	Bank Halim	0,64
55.	Bank Papan	0,64
56.	Bank Universal	0,63
57.	Bank Artha Graha	0,63
58.	Bank Berlian	0,63
59.	Bank Angkasa	0,58
60.	Bank Dagang dan Industri	0,58
61.	Bank Mahaka	0,57
62.	Bank Putera Multiperkasa	0,56
63.	Bank Kesawan	0,54
64.	Bank Artha Niaga Kencana	0,54
65.	Bank Tata	0,52
66.	Bank Central Asia	0,50
67.	Bank Hastin	0,45
68.	Bank Muamalat	0,44
69.	Bank Aspac	0,43
70.	Bank Sentosa	0,40
71.	Bank Antar Daerah	0,39
72.	Bank Windu Kentjana	0,15
73.	Bank Baja Int.	0,05

Sumber : Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, berbagai Edisi, April 2000

Lampiran 7 Variabel Kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa Berdasarkan
Loan To Deposit Ratio (LDR) Tahun 1998 (dalam %).

No.	Nama Bank	LDR
1.	Bank Dagang Bali	114,42
2.	Bank Berlian	108,58
3.	Bank Harapan Sentosa	107,88
4.	Bank Antara Daerah	107,61
5.	Bank Artha Niaga Kencana	107,18
6.	Bank Nusantara Parahiyangan	106,71
7.	Bank Mestika	104,89
8.	Bank Mayapada	103,26
9.	Bank Bumi Arta	103,26
10.	Bank Windu Kentjana	102,62
11.	Bank Central Dagang	102,26
12.	Bank Hastin	102,24
13.	Bank Central Asia	101,90
14.	Bank Umum Servitia	100,89
15.	Bank CIC	100,49
16.	Bank NISP	99,87
17.	Bank Tamara	99,41
18.	Bank Buana Indonesia	99,31
19.	Bank Prima Express	97,76
20.	Bank Bahari	97,76
21.	Bank Niaga	97,66
22.	Bank Angkasa	97,49
23.	Bank Mashill	97,40
24.	Bank Universal	97,09
25.	Bank Lippo	96,55
26.	Bank Nasional	96,54
27.	Bank Bali	96,17
28.	Bank Haga Kita	95,57
29.	Bank Duta	95,57
30.	Bank Nusa	95,54
31.	Bank Dagang Nasional Ind.	95,23
32.	Bank Risjad Salim Int.	95,19
33.	Bank Halim	94,88
34.	Bank Artha Graha	94,86
35.	Bank PSP	94,71
36.	Bank Umum Nasional	94,67
37.	BII	94,65
38.	Bank Maspion Indonesia	94,65
39.	Bank Shinta	94,61
40.	Bank Media	94,25



41.	Bank Indoraya	93,98
42.	Bank Kartika	93,79
43.	Bank Tiara	93,76
44.	Bank Danamon	93,69
45.	Bank Aspac	92,92
46.	Bank Arya Panduarta	92,74
47.	Bank Tata	92,71
48.	Bank Dagang dan Industri	92,50
49.	Bank Baja Int.	92,16
50.	Bank Ekonomi	91,91
51.	Bank SBU	91,16
52.	Bank Swadesi	90,92
53.	Bank Papan	90,21
54.	Bank Kesawan	90,08
55.	Bank Harmoni	89,79
56.	Bank Haga	88,92
57.	Bank Jaya	88,26
58.	Bank Rama	87,85
59.	Bank Muamalat	87,22
60.	Bank Pikko	87,16
61.	Bank Bira	87,06
62.	Bank Bukopin	87,04
63.	Bank UNI	86,98
64.	Bank Metro Express	86,36
65.	Bank Makahak	85,73
66.	Bank Gajah Perkasa	84,27
67.	Bank Modern	82,43
68.	Bank Ganesha	82,22
69.	Bank Dharmala	82,08
70.	Bank Putera Multi Perkasa	81,16
71.	Bank Panin	79,28
72.	Bank ITI	75,33
73.	Bank Ficorinvest	71,19

Sumber : Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, berbagai Edisi, April 2000

Lampiran 8 Analisis *Hypothesa Means* Berdasarkan *Return On Assets (ROA)*,
Loan To Deposit Ratio (LDR), dan efisiensi.

----- HYPOTHESIS TESTS FOR MEANS -----

HEADER DATA FOR: C:RIRID1 LABEL: PENGOLAHAN DATA
NUMBER OF CASES: 73 NUMBER OF VARIABLES: 4

MEAN VS. HYPOTHESIZED VALUE

ANALISIS KINERJA BUSND BERDASARKAN RETURN ON ASSETS

HEADER DATA FOR: C:RIRID1 LABEL: PENGOLAHAN DATA
NUMBER OF CASES: 73 NUMBER OF VARIABLES: 4

HYPOTHESIZED VALUE = 1.5000
MEAN = 1.0463
STD. DEV. = .5561
STD. ERROR = .0651
N = 73 (CASES = 1 TO 73)

T = -6.9705 (D.F. = 72) VARIABLE TESTED: ROA
PROB. = 6.264E-10

----- HYPOTHESIS TESTS FOR MEANS -----

HEADER DATA FOR: C:RIRID1 LABEL: PENGOLAHAN DATA
NUMBER OF CASES: 73 NUMBER OF VARIABLES: 4

MEAN VS. HYPOTHESIZED VALUE

ANALISIS KINERJA BUSND BERDASARKAN LOAN TO DEPOSIT RATIO

HEADER DATA FOR: C:RIRID1 LABEL: PENGOLAHAN DATA
NUMBER OF CASES: 73 NUMBER OF VARIABLES: 4

HYPOTHESIZED VALUE = 110.0000
MEAN = 94.1905
STD. DEV. = 7.9063
STD. ERROR = .9254
N = 73 (CASES = 1 TO 73)

T = -17.0845 (D.F. = 72) VARIABLE TESTED: LDR
PROB. = 5.000E-14

----- HYPOTHESIS TESTS FOR MEANS -----

HEADER DATA FOR: C:RIRID1 LABEL: PENGOLAHAN DATA
NUMBER OF CASES: 73 NUMBER OF VARIABLES: 4

MEAN VS. HYPOTHESIZED VALUE

ANALISIS KINERJA BUSND BERDASARKAN EFISIENSI

HEADER DATA FOR: C:RIRID1 LABEL: PENGOLAHAN DATA
NUMBER OF CASES: 73 NUMBER OF VARIABLES: 4

HYPOTHESIZED VALUE = 92.0000
MEAN = 90.3370
STD. DEV. = 4.7224
STD. ERROR = .5527
N = 73 (CASES = 1 TO 73)

T = -2.1042 (D.F. = 72) VARIABLE TESTED: EFISIEN
PROB. = .0194

Lampiran 9 Analisis Regresi Sederhana Variabel Struktur Pasar Atas Aset dengan Variabel Kinerja Atas ROA (*Return on Assets*)

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:\RIRID5 LABEL: PENGOLAHAN DATA
NUMBER OF CASES: 73 NUMBER OF VARIABLES: 2

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	MSA	.0136	.0279
DEP. VAR.: ROA		1.0463	.5561

DEPENDENT VARIABLE: ROA

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 71)	PROB.
MSA	16.8881	1.2629	13.373	.0831
CONSTANT	.8160			

STD. ERROR OF EST. = .2985

r SQUARED = .7158
r = .8461

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	15.9389	1	15.9389	178.830	6.000E-14
RESIDUAL	6.3282	71	.0891		
TOTAL	22.2671	72			

STANDARDIZED RESIDUALS

	OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL	-2.0	0	2.0
1	3.460	3.836	-.3756	*		
2	2.470	2.659	-.1885		*	
3	2.110	2.297	-.1871		*	
4	1.900	2.209	-.3093		*	
5	1.890	1.667	.2228			*
6	1.830	1.485	.3452			*
7	1.810	1.475	.3353			*
8	1.650	1.414	.2361			*
9	1.650	1.265	.3847			*

10	1.610	1.257	.3532	*
11	1.490	1.132	.3581	*
12	1.480	1.107	.3735	*
13	1.480	1.101	.3785	*
14	1.480	1.058	.4225	*
15	1.480	1.054	.4258	*
16	1.470	1.019	.4513	*
17	1.380	1.019	.3613	*
18	1.380	.997	.3833	*
19	1.320	.978	.3418	*
20	1.290	.958	.3321	*
21	1.270	.953	.3172	*
22	1.240	.953	.2872	*
23	1.240	.938	.3024	*
24	1.220	.934	.2857	*
25	1.220	.934	.2857	*
26	1.220	.929	.2908	*
27	1.200	.928	.2725	*
28	1.190	.924	.2659	*
29	1.180	.922	.2576	*
30	1.140	.922	.2176	*
31	1.140	.917	.2226	*
32	1.040	.917	.1226	*
33	1.020	.909	.1111	*
34	1.010	.909	.1011	*
35	1.000	.907	.0928	*
36	.960	.906	.0544	*
37	.950	.902	.0478	*
38	.930	.892	.0380	*
39	.930	.890	.0396	*
40	.920	.889	.0313	*
41	.910	.879	.0315	*
42	.880	.877	.0032	*
43	.870	.872	-.0018	*
44	.800	.870	-.0701	*
45	.790	.870	-.0801	*
46	.770	.867	-.0967	*
47	.750	.862	-.1116	*
48	.710	.860	-.1500	*
49	.710	.858	-.1483	*
50	.690	.858	-1.683	*
51	.680	.858	-1.783	*
52	.650	.857	-2.066	*
53	.650	.857	-2.066	*

54	.640	.853	-.2132	*	
55	.640	.852	-.2115	*	
56	.630	.850	-.2198	*	
57	.630	.848	-.2181	*	
58	.630	.845	-.2148	*	
59	.580	.843	-.2631	*	
60	.580	.841	-.2614	*	
61	.570	.840	-.2697	*	
62	.560	.838	-.2780	*	
63	.540	.838	-.2980	*	
64	.540	.836	-.2963	*	
65	.520	.835	-.3146	*	
66	.500	.835	-.3346	*	
67	.450	.833	-.3829	*	
68	.440	.833	-.3929	*	
69	.430	.833	-.4029	*	
70	.400	.833	-.4329	*	
71	.390	.831	-.4412	*	
72	.150	.831	-.6812* -<		
73	.050	.828	-.7779* -<		

DURBIN-WATSON TEST = .0779